

kabarUGM

EDISI COVID-19 2020

INOVASI DI
TENGAH
PANDEMI

KETIBAN HOKI
MENEKUNI HOBI



KISAH ANAK PENJAGA
HUTAN WANAGAMA

KIPRAH UGM DALAM PENANGANAN COVID-19



Ratu Belanda. Rektor UGM menerima kunjungan Raja Belanda Willem-Alexander dan Ratu Maxima, Rabu (11/3) di Balai Senat UGM. Kunjungan ini dalam rangka mendorong kerja sama ilmiah antara Indonesia dan Belanda lewat program hibah penelitian senilai 3 juta Euro. Hibah ini memberi kesempatan kepada peneliti kedua negara untuk kolaborasi riset bersama



Presiden Singapura Presiden Singapura, Halimah Yacob, melakukan kunjungan kerja ke Universitas Gadjah Mada (UGM), Kamis (6/2). Di sela-sela kunjungannya, Halimah melakukan dialog interaktif dengan sivitas akademika soal penguatan hubungan kerja sama antara Indonesia dan Singapura.

tajuk

China melaporkan secara resmi kepada Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengenai munculnya virus corona pada tanggal 31 Desember 2019. Kemunculan virus tersebut membuat gempar sebagian besar penduduk dunia karena virus corona merupakan virus baru yang hingga saat ini belum ditemukan obatnya. Pergerakan virus corona ini demikian pesat hingga di bulan Februari 2020 tercatat pertama kali virus tersebut masuk ke Indonesia. Sejak saat itu pemerintah berupaya keras untuk meredam dampak dari pandemi Covid-19 tersebut. Hal ini dikarenakan hampir seluruh sektor terdampak oleh pandemi ini. Tidak hanya sektor kesehatan saja, namun juga perekonomian dan pendidikan.

Universitas Gadjah Mada sebagai bagian dari bangsa dan negara terpanggil untuk melakukan riset, kajian dan inovasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi pandemi ini. Inovasi-inovasi tersebut diantaranya adalah ventilator untuk ICU, GeNose – sistem sensor buatan, RI-GHA 19 – alat deteksi cepat Covid-19, thermal gate scanner, bilik swab pintar, Viona – alat sterilisasi masker, face

shield dengan teknologi 3D printing, produksi bio-disinfektan dari terpenin, pengembangan produk-produk herbal untuk meningkatkan imunitas tubuh, serta pengembangan big data management dan analisis untuk membantu mitigasi serta knowledge management, seperti yang sudah disampaikan oleh Rektor UGM dalam pidato Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan ke-75 Republik Indonesia.

Langkah dan upaya yang dilakukan oleh sivitas akademika Universitas Gadjah Mada dalam berkontribusi menangani meluasnya dampak pandemi Covid-19 ini merupakan wujud nyata peranan UGM sebagai bagian dari bangsa dan negara. Sebagai Universitas Nasional yang sejak didirikan pada tahun 1949 telah banyak berperan sehingga menjadi bukti keberadaan bangsa Indonesia di tengah masyarakat dunia. Semoga kajian, riset dan inovasi yang dihasilkan tersebut dapat menjadi pemicu semangat nasionalisme dan gotong royong dalam menghadapi persoalan besar yang dihadapi oleh bangsa ini.

kabarUGM | EDISI I 2019 • PELINDUNG: Rektor UGM | Penanggung Jawab: Gugup Kismono

PEMIMPIN REDAKSI: Iva Ariani | Redaksi: Gusti Grehenson, Agung Nugroho, Kurnia Ekaptiningrum, Gloria Barus

EDITOR BAHASA: Satria Ardhi Nugraha | FOTOGRAFER: Firsto Adi Prasetya | PENATA LETAK: Devi Anviana

PEMASARAN/IKLAN: Astri Wulandari | KEUANGAN: Aniek Istriyani | SIRKULASI: Artha Wahana, Suharno

Alamat Redaksi :

Humas UGM, Gedung Pusat Lantai 1 Sayap Selatan, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta 55281

Telp / Fax (0274) 649 1936

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Laporan Utama | 5 |
| Inovasi di Tengah Pandemi | |
| Sivitas | 11 |
| Prestasi | 14 |
| UGM Peringkat Satu di Indonesia | |
| Esai Foto | 16 |
| Feature | 18 |
| Kisah Anak Penjaga Hutan Bisa Kuliah S3 ke Jepang | |
| Inovasi | 22 |
| Suara | 29 |
| Liputan | 33 |
| Pojok Kampus | 35 |
| Prestasi | 38 |
| Inovasi | 42 |
| Wastafel Portabel Untuk Pasar Tradisional | |
| Peristiwa | 46 |
| Kiprah Alumni | 54 |
| Gelanggang | 57 |
| Tamu | 59 |
| Mereka | 60 |
| Tempo Doeloe | 62 |





Inovasi di Tengah Pandemi

Mengenakan batik warna krem, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X menerima kunjungan Rektor UGM beserta tim peneliti di kompleks Kepatihan Yogyakarta, Selasa (7/7). Pertemuan selama kurang lebih dua jam itu Sri Sultan berbincang soal strategi Pemda DIY dalam penanggulangan Covid.

Kepada Rektor, Sri Sultan menjelaskan bahwa DIY memiliki strategi sendiri untuk menurunkan angka kejadian kasus positif covid. Menurutnya, tidak mudah untuk melarang pemudik untuk pulang kampung atau memilih pulang karena terkena dampak PHK. Bagi mereka para pendatang dan perantau yang kembali pulang, Sri Sultan menginstruksikan agar melakukan isolasi mandiri atau karantina di rumah selama dua minggu. Selama proses karantina, pemerintah memberikan suplemen seperti vitamin B kompleks, zinc dan madu. Selanjutnya, pihak RT dan RW juga

mengawasi proses karantina tersebut. “Kuncinya kasih vitamin dan kontrol di desa,” ungkapnya.

Tidak hanya sampai di situ, ia menyerukan rumah sakit yang menjadi rujukan penanganan dan pengobatan pasien covid agar menggunakan daya tampung kamar pasien covid tidak melebihi kapasitas. “Jika pasiennya melebihi separuh dari kapasitas, kita minta mereka yang sudah membaik atau gejala ringan untuk melakukan karantina di rumah saja,” paparnya.

Menurut Sri Sultan apa yang dilakukannya tersebut belajar dari pengalaman dari provinsi lain yang angka kejadian kasus positif meningkat dikarenakan hanya mengandalkan pemberian vitamin C saat karantina dan membiarkan rumah sakit menampung pasien Covid-19 melebihi kapasitas.

Usai berbincang dengan Rektor, Sri Sultan menyaksikan langsung alat ventilator hasil inovasi peneliti UGM untuk membantu pasien kritis penderita Covid-19. Produk ventilator karya peneliti UGM mendapatkan apresiasi dari Sri Sultan. Menurutnya, produk alat kesehatan karya anak bangsa perlu didorong untuk mengurangi ketergantungan pada produk impor. Namun begitu, Sri Sultan mengakui adanya kebiasaan birokrasi pemerintahan dan industri di Indonesia yang lebih mementingkan impor produk luar dibanding memberikan kesempatan produk lokal untuk bisa bersaing. “Produk dalam negeri sangat penting untuk didorong agar kita mandiri. Walaupun ada kemampuan tanpa diberi kesempatan tentu akan sulit. Jika tidak diberi ruang, bagaimana kita bisa maju jika hanya mengandalkan impor yang maunya agar lebih gampang,” kata Sultan.

Sri Sultan berharap agar produk riset jangan hanya selesai jadi prototipe lalu disimpan sebagai pajangan semata. Namun, bisa digunakan untuk kemanfaatannya bagi masyarakat. “Jangan sampai nantinya masyarakat menganggap bahwa kami bangga bisa menjual produk asing untuk bangsa sendiri, tapi harus bangga menjual produk lokal,” ungkapnya.

Meski ventilator yang dibuat oleh tim UGM dalam proses uji alat dan uji klinis, Sri Sultan berharap ventilator tersebut bisa diperkenalkan ke publik untuk digunakan di beberapa rumah sakit. Ia menawarkan skema kerja sama agar harga ventilator buatan dalam negeri tidak mahal dan membebaskan pihak rumah sakit. “Yang namanya rumah sakit dalam keadaan darurat (Covid-19) mestinya ventilator itu penting untuk memberikan ruang pada pasien pada penyakit tertentu yang memerlukan itu. Namun, jika berbicara harga ini menjadi dilematis,” katanya.

Rektor menjelaskan ada dua jenis ventilator yang dikembangkan oleh tim UGM ini, yakni ventilator dapat digunakan di intensive care unit (ICU) dan ventilator

non ICU. Keduanya tengah tahap uji coba produk di Surabaya dan uji klinis di Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta. “Ventilator ICU yang kita buat merupakan satu-satunya yang pertama dibuat di Indonesia,” kata Rektor.

Selain membuat ventilator karya anak bangsa sendiri, produk ini menurut Rektor akan didukung oleh kesiapan tim teknis untuk merawat alat tersebut agar bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama. Harapannya pihak rumah sakit tidak harus menggantikan dengan yang baru apabila alat tersebut rusak.

Dr. Adhika Widyaparaga, S.T., M. Biomed. E., salah satu anggota tim pengembang ventilator, menuturkan pihaknya menargetkan uji klinis untuk alat tersebut akan selesai hingga akhir bulan ini sehingga awal bulan Agustus sudah bisa digunakan. “Untuk non ICU kita sudah produksi 10 unit, sedangkan yang lainnya kita sudah siapkan komponen untuk 60 unit,” paparnya.

Selain ventilator, berbagai hasil inovasi juga dikembangkan oleh UGM seperti deteksi covid lewat radiografi digital, wastafel portabel, bilik swab, hand sanitizer berbahan daun sirih, bahan uji swab di laboratorium.



PRODUK DALAM NEGERI SANGAT PENTING UNTUK DIDORONG AGAR KITA MANDIRI. BIARPUN ADA KEMAMPUAN TANPA DIBERI KESEMPATAN TENTU AKAN SULIT. JIKA TIDAK DIBERI RUANG, BAGAIMANA KITA BISA MAJU JIKA HANYA MENGANDALKAN IMPOR YANG MAUNYA AGAR LEBIH GAMPANG

Bekerja dan Belajar dari Rumah

Menanggapi perkembangan penyebaran wabah Covid-19 yang terjadi di berbagai negara, status pandemi oleh WHO, kondisi penyebaran di wilayah DIY dan sekitarnya, UGM mengeluarkan edaran agar proses kegiatan belajar dan mengajar di lakukan dari rumah.

Begitu juga bagi dosen dan tenaga kependidikan, pekerjaannya dilakukan dari rumah. Namun, sejak pemberlakuan era kenormalan baru, para karyawan digilir masuk kantor dan setiap ruangan kantor hanya boleh diisi separuhnya saja.

Dalam surat edaran Rektor tersebut turut disampaikan imbauan kepada setiap pegawai yang memiliki sakit dengan gejala seperti batuk, pilek, demam dan atau memiliki riwayat interaksi dengan pihak terjangkit Covid19 diharuskan melaporkan pada atasan langsung dan menghubungi Satgas Covid-19 UGM dan melakukan karantina mandiri.

Sementara untuk sivitas akademika UGM diminta untuk tetap tenang, tidak panik dan meminimalkan aktivitas di luar rumah, serta menghindari kerumunan. Salah satu kebijakan yang kemudian diberlakukan adalah pemberlakuan pembelajaran mahasiswa secara online sejak pertengahan bulan Maret lalu.

Teresa Lalita Wiryarini, mahasiswi FKMK UGM angkatan 2017, mengaku cukup maklum dengan kebijakan tersebut. Melihat situasi yang terjadi sudah selayaknya jika UGM mengeluarkan kebijakan belajar melalui daring guna mengurangi menyebarnya virus corona.

Menurutnya, dengan belajar secara daring merupakan solusi paling tepat yang bisa dilakukan UGM saat ini. Meskipun dalam penilaiannya sesungguhnya pembelajaran semacam ini kurang efektif dibanding dengan tatap muka langsung dengan dosen. "Karena tidak bisa bertemu dosen secara langsung maka tidak mendapat penjelasan tentang materi secara lengkap, sementara beberapa dosen hanya memberikan penugasan tanpa memberikan materi kuliah," ujar Lalita.

Lalita berharap situasi ini segera berakhir dan kehidupan serta perkuliahan berjalan normal kembali. Ia sangat mengharapkan outbreak covid dapat segera teratasi karena ia sangat merindukan kuliah dan bertemu banyak teman di fakultas. "Ya mau gimana lagi, kalau di rumah ya hanya mengerjakan penugasan yang diberikan oleh dosen atau berusaha mengisi liburan dengan les musik atau les bahasa di rumah," urainya.

Tim Kabar UGM



PENERAPAN TATANAN NORMAL BARU KEHIDUPAN KAMPUS

Wabah Covid-19 menjadikan semua kegiatan pendidikan dan pengajaran di kampus tidak bisa lagi dilakukan layaknya saat pada kehidupan normal sebelumnya. Hingga obat atau vaksin untuk Covid-19 ditemukan, kegiatan di kampus UGM saat ini diharuskan mengikuti dan menerapkan standar protokol kesehatan ketat untuk mencegah penularan virus corona. Menyongsong penerapan aturan normal baru dari pemerintah pusat, UGM saat ini tengah mempersiapkan diri untuk menyiapkan berbagai aturan yang bisa mengakomodasi diaktifkannya kembali aktivitas di kampus.

Penanggung jawab kesiapan penerapan tatanan normal baru UGM, Dr. Ir. Djoko Sulistyono, mengatakan saat ini UGM sedang memproses surat edaran tentang persiapan penerapan tatanan normal baru kegiatan di kampus berupa panduan sistem kerja pegawai dan menyiapkan infrastruktur dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19.

Sehubungan rencana penerapan aturan New Normal dari pemerintah, seberapa jauh persiapan yang dilakukan oleh UGM?

Kita tengah memproses surat edaran penerapan tatanan normal baru kegiatan kampus



Kegiatan Tridarma PT tetap berjalan seperti biasa? menerapkan protokol Covid?

Secara bertahap dilakukan reaktivasi pelaksanaan kegiatan, namun dengan melaksanakan protokol kesehatan secara ketat. Dilakukan secara bertahap serta dievaluasi. Untuk mendukung pelaksanaannya, bersama Satgas Covid-19, sudah disiapkan protokol kesehatan untuk berbagai jenis kegiatan. Disiapkan juga infrastruktur pendukung seperti pemasangan unit alat pencuci tangan di berbagai tempat.

Tim mana saja yang dilibatkan dalam penerapan New Normal ini? Ada masukan dari FKKMK atau Satgas Covid?

Penyusunan panduan tatanan normal baru kehidupan kampus, kita menggandeng semua unit dan fakultas yang dilibatkan secara aktif untuk mendapatkan panduan. Bahkan, kita mendapat masukan dari tim pakar FKKMK, Satgas Covid-19 dan tim HPU (Health Promoting University).

Pelaksanaan New Normal ini bersamaan dengan proses penerimaan mahasiswa baru, bagaimana menyiasati kegiatan pendidikan pengajaran dan

PPSMB?

Kami akan lebih memperhatikan pelaksanaan protokol kesehatan. Bahkan, proses penerimaan mahasiswa baru seperti UTBK (Ujian Tertulis Berbasis Komputer) dan UM (Ujian Mandiri) juga akan dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat dan melibatkan banyak pihak di UGM. Koordinasi untuk persiapan pelaksanaannya sedang dilakukan. Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan masa orientasi mahasiswa baru atau PPSMB di bulan Agustus mendatang serta kegiatan akademik akan diatur lebih lanjut oleh unit lainnya.

Apakah semua dilaksanakan sesuai rencana, namun kegiatan dilakukan secara online untuk menjaga jarak dan mencegah penularan Covid?

Kegiatan akan dilakukan secara online dan secara bertahap dikombinasi antara daring dan luring.



Sampai obat dan vaksin ditemukan, tentu kegiatan berkumpul dan berekerumun di kampus tidak bisa seperti dulu lagi? Siapa yang mengawasi ini, SKK atau semua sivitas kampus?

Setiap aktivitas yang mengumpulkan banyak orang, seperti kuliah, rapat, seminar dan sebagainya diwajibkan menerapkan protokol kesehatan. Namun begitu, kesadaran dan kepatuhan semua pihak untuk tetap menjaga kesehatan dan kebersihan masing-masing seperti menggunakan masker, jaga jarak, dan rajin mencuci tangan. Kita akan sosialisasi ke sivitas. Setiap pribadi masing-masing untuk sadar diri, patuh dan selalu waspada.

Sekarang ini pencegahan Covid hanya dengan jaga jarak, kebiasaan cuci tangan dan penggunaan disinfektan di seluruh ruangan dan lapangan, seberapa jauh penyediaan fasilitas ini di seluruh lingkungan kampus?

Protokol kesehatan akan terus disosialisasikan agar semua sivitas selalu melaksanakan itu. Untuk itu juga perlu didukung penyediaan fasilitas masker, handsanitizer, tempat cuci tangan. Fasilitas ini sudah dipasang di beberapa titik strategis dan akan terus

ditambah sesuai kebutuhan.

Pelaksanaan New Normal ini juga tidak mengharuskan mahasiswa atau dosen dan karyawan datang ke kampus atau sebaliknya? Cukup kerja dan kuliah online dari rumah?

Pelaksanaan kegiatan dalam masa Kenormalan Baru ini akan diatur secara kombinasi antara daring dan luring, namun penggunaan kapasitas ruangan untuk aktivitas berkumpul hanya boleh digunakan separuhnya saja. Oleh karena itu, akan diatur jadwal Work from Home dan Work from Office, demikian juga kuliah dijadwal dikombinasi daring dan luring.

Soal aturan dan penerapan New Normal ini digodok oleh pihak UGM atau menunggu aturan dari pusat?

Peraturan dan pedoman kehidupan normal baru di lingkungan kampus ini disusun oleh pihak UGM dan tidak menunggu aturan dari pusat. Aturan dari pusat biasanya bersifat umum, jika sudah ada ini tetap jadi acuan, namun panduan lebih detail dan rinci disiapkan oleh UGM sendiri.

Gusti Grehenson



“MEMANGKAS” MASA STUDI DOKTER GIGI

Dr.drg. Ahmad Syaify, Sp.Perio(K) merasa gelisah melihat sebagian besar mahasiswanya harus menempuh pendidikan profesi dokter gigi di Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) dalam jangka waktu lama. Penyebab utamanya adalah sulit mencari pasien yang mau memeriksakan kesehatan gigi dan mulut, terlebih di era BPJS ini. "Masa studi profesi di FKG UGM tidak ideal secara nasional. Sekitar 60 persen mahasiswa ko-as lulus tidak tepat waktu karena persoalan pasien," ungkap Dekan FKG UGM ini.

Melihat kondisi tersebut ia pun membuat terobosan untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya dengan membuat program pengabdian kepada

masyarakat yang memberikan layanan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut kepada masyarakat secara gratis. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan menjangkau kalangan masyarakat bawah. Misalnya, pedagang pasar, tukang becak, kusir andong, buruh angkut, tukang jamu, supir, dan lainnya.

Adapun program pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan antara lain layanan cabut gigi, tambal gigi hingga pembersihan karang gigi. Selain itu, juga dilakukan layanan pemasangan gigi palsu. Melalui program tersebut mahasiswa profesi bisa mendapatkan pasien guna memenuhi kebutuhan pasien dalam pendidikan profesinya sekaligus melakukan pengabdian masyarakat. Pembelajaran yang biasanya dilakukan di rumah sakit, dilakukan secara langsung di lapangan atau masyarakat. "Krisis pendidikan profesi dokter gigi karena sulit mencari pasien. Untuk periksa biasanya masyarakat cukup mendatangi puskesmas. Lewat program pengabdian masyarakat ini masyarakat, mahasiswa, dosen, dan fakultas bisa mendapatkan manfaat," urainya.



Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat tersebut pihaknya menggandeng sejumlah mitra baik dari alumni, institusi, maupun swasta. Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan setiap tahun. Dengan membawa mahasiswa profesi untuk praktik langsung di masyarakat mendorong peningkatan kelulusan dalam jumlah yang signifikan.

Persoalan minimnya guru besar juga membayangi FKG UGM. Sebab, sampai saat ini fakultasnya hanya memiliki 8 orang profesor. "Tidak ada penambahan profesor dalam 5 tahun terakhir. Hal ini menjadikan FKG masuk dalam urutan bawah di UGM untuk jumlah profesornya," ungkapnya.

Dia mafhum akan kondisi tersebut melihat para dosen di FKG UGM yang memiliki beban kerja tinggi dan membagi waktu antara melaksanakan kegiatan kampus dan praktik di rumah sakit. Kendati begitu, pihaknya terus berupaya mendorong percepatan untuk mendapatkan gelar guru besar melalui sejumlah

skema. Selain persoalan guru besar, FKG UGM juga dihadapkan dengan adanya gap yang cukup lebar mengenai kebutuhan tenaga spesialis konsultan.

FKG juga memfasilitasi para dosen dalam upaya meningkatkan jumlah publikasi ke berbagai jurnal bereputasi nasional dan internasional. Salah satunya dengan memperluas cakupan penelitian yakni berbasis pengabdian masyarakat. "Di FKG banyak dosen klinis sehingga cakupan kita perluas tidak hanya riset saja. Namun, bisa dalam bentuk laporan kasus yang diangkat ke jurnal terindeks," tuturnya.

Untuk meningkatkan reputasi di tingkat dunia, pihaknya juga mendorong prodi di FKG untuk memperoleh akreditasi A dan melakukan resertifikasi AUN. Disamping itu, juga menyiapkan jalur menuju akreditasi internasional yang diharapkan bisa mendorong FKG UGM bisa sejajar dengan fakultas kedokteran gigi lain di tingkat dunia.





Tak hanya memberikan perhatian kepada dosen dan mahasiswa, FKG juga terus mendorong para tenaga kependidikannya untuk meningkatkan keterampilan dan pengembangan diri dengan mengirimkan ke berbagai pelatihan. Selain itu, juga mendorong mereka untuk mampu berinovasi, kreatif, dan berprestasi, salah satunya melalui hibah inovasi tenaga kependidikan.

Menjadi dekan dan memimpin fakultas bukanlah hal yang mudah. FKG saat ini menyelenggarakan program pendidikan sebanyak 12 program studi (prodi) meliputi program sarjana, profesi, hingga pascasarjana. Dia mengibaratkan fakultas layaknya sebuah orkestra. Di dalamnya banyak musisi andal yang memainkan alat musik berbeda-beda. Dia ingin menjadi konduktor yang baik agar mampu menciptakan harmoni dalam menjalankan pertunjukkan. "Potensi FKG itu bagus, ibarat orkestra itu musisinya luar biasa. Saya itu tugasnya jadi konduktor supaya orkestrasi menjadi harmoni. Mengharmonisasikan setiap staf dengan keahlian masing-masing," urainya.

Hobi Menulis dan Melukis

Ahmad Syaify lahir pada 10 Juni 1961 di Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dia tumbuh dan dibesarkan dari keluarga guru dan lingkungan pesantren. Saat masih kecil ia memiliki sebuah ritual yang tak pernah ia tinggalkan yakni naik

ke bukit Jenggawah ketika bulan Ramadan. Bersama dengan teman-teman sepermainannya, Syaify melihat ritual penanda buka puasa dengan menyalakan petasan atau mercon. Oleh masyarakat setempat ritual itu dikenal sebagai blang glur.

Syaify memiliki kegemaran menulis dan melukis sejak kecil dan hingga kini masih terus ditekuninya. Hobi menulisnya tumbuh tak lepas dari kebiasaan sang ayah yang banyak mengoleksi buku-buku sastra dan juga hobi melukis. Saat masih menjalani kuliah S1 di FKG UGM pun Syaify rajin menulis di berbagai media dan akhirnya mendorongnya masuk ke dunia jurnalistik. Perjalanan kariernya di bidang jurnalistik dimulai dengan menjadi wartawan dan terakhir sebagai pemimpin redaksi di beberapa media cetak lokal dan nasional. Bahkan, setelah menjadi dosen dia masih menjalani aktivitasnya di dunia jurnalistik.

Demikian pula dengan hobi melukisnya masih terus dijalani sampai saat ini. Di tengah-tengah waktu luangnya, Syaify pasti menyempatkan diri untuk melukis. Puluhan lukisan telah dihasilkannya. "Kalau pas libur pasti saya melukis karena melukis itu untuk oase hidup," jelasnya.

Kurnia Ekaptiningrum

UGM PERINGKAT Satu di Indonesia

Universitas Gadjah Mada kembali menempati peringkat nomor satu di Indonesia berdasarkan penilaian dari lembaga pemeringkat 4 International Colleges & Universities (4ICU) tahun 2020 ini. Dalam daftar 573 universitas di Indonesia, untuk posisi 3 besar UGM menempati urutan pertama disusul oleh Universitas Indonesia di peringkat kedua dan Universitas Pendidikan Indonesia di peringkat ketiga. Di tingkat Asia, UGM berada di posisi 18 dan posisi 3 di kawasan Asia Tenggara.

Menanggapi hasil pemeringkatan dari 4ICU ini, Direktur Direktorat Sistem dan Sumber Daya Informasi (DSDI) UGM, Widyawan, Ph.D., mengatakan pemeringkatan tersebut merupakan apresiasi dari lembaga pemeringkat internasional atas hasil kerja keras sivitas akademika UGM dalam memanfaatkan teknologi informasi di bidang pendidikan, pengajaran dan

riset. "Tentunya kita sangat bergembira dan bersyukur atas pengakuan ini. Di tengah situasi wabah pandemi dan ada work from home (WfH) dan study from home (SfH), maka peran teknologi informasi menjadi semakin penting. Pemeringkatan ini bisa menjadi penambah semangat sekaligus cermin untuk perbaikan," kata Widyawan kepada wartawan, Selasa (2/6).

Menurut Widyawan, 4ICU merupakan lembaga pemeringkatan universitas global yang mengukur keberadaan digital dan popularitas berdasarkan jumlah trafik web, kepercayaan terhadap konten dan popularitas dari tautan web. "Didesain untuk memberikan informasi kepada calon mahasiswa asing tentang kualitas dan popularitas suatu universitas di dunia," paparnya.





Berbeda dengan lembaga pemeringkat seperti QS dan Webometrics,, 4ICU memiliki kriteria penilaian sendiri dalam memberikan penilaian kepada setiap universitas yang disurvei.

Meski kriteria penilaian pemeringkatan hampir mirip dengan Webometrics, imbuhnya, 4ICU lebih menyoroti di bidang keberadaan digital dan tautan. “Webometrics lebih menekankan pada inisiatif open access. Sedangkan QS lebih ke pemeringkatan akademis dan memerlukan laporan dari universitas,” katanya.

Ia berpendapat, lembaga 4ICU memeringkat berdasarkan kepopuleran situs, hal ini menandakan situs UGM banyak disitasi dan banyak digunakan untuk kepentingan akademik dan publikasi. “Situs di

UGM, berikut subdomainnya, banyak diakses dan disitasi. Keperluannya bisa berupa akademik dan non-akademik,” ujarnya.

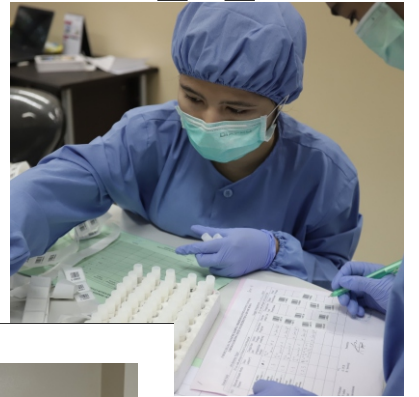
Widyawan menyebutkan, saat ini UGM mengelola lebih dari 45.000 website. Terdiri dari website resmi institusi, website kegiatan seperti seminar, jurnal, dan blog yang dimiliki dosen, mahasiswa dan karyawan. Lalu, dari penggunaan situs itu sangat memengaruhi pada google indeks juga sehingga mempermudah pemeringkatan. “Dengan banyak situs UGM yang terindeks dengan baik akan meningkatkan keberadaan secara digital, dan dengan konten yang baik maka akan banyak disitasi oleh situs lainnya. Tentunya akan memengaruhi pemeringkatan 4ICU maupun webometrics,” jelasnya.

Meski berada di peringkat pertama dalam daftar kampus terbaik di Indonesia, Widyawan menuturkan UGM terus melakukan perbaikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran apalagi di masa pandemi kegiatan dilakukan secara online. “Adanya WfH (work from home) dan SfH (study from home) maka kemudahan akses situs UGM harus lebih ditingkatkan dari berbagai wilayah Indonesia dengan kondisi infrastruktur yg beragam. Selain itu, secara konten harus lebih ditingkatkan agar sesuai dengan model pembelajaran daring,” pungkasnya.

Gusti Grehenson

Uji Sampel

COVID-19



Dua laboratorium yang ada di Kampus UGM yakni Laboratorium Mikrobiologi dan Laboratorium The World Mosquito Program (WMP) yang ada di FKMKM UGM difungsikan untuk membantu penegakan diagnosis Covid-19.

Sejak pertengahan April lalu, dua laboratorium ini sudah menguji sampel pasien terduga Covid-19 yang berasal dari RSA UGM dan Gama Medical Center (GMC). Dibantu sejumlah dokter dan 13 staf teknisi laboratorium mereka bertugas melakukan uji pemeriksaan dengan metode Polymerase Chain Reaction (PCR) berasal dari sampel usapan (swab) nasofaring atau bagian dalam hidung dan orofaring atau bagian dalam mulut dan tenggorokan.



Kisah Anak Penjaga Hutan BISA KULIAH S3 KE JEPANG

Tukiyat (51) tak bisa menyembunyikan kegembiraannya saat mendapat telpon dari anak semata wayangnya, Sawitri, yang tidak akan lama lagi akan pulang dari Jepang akhir September mendatang. Bukan perkara pandemi corona yang menyebabkan Sawitri memutuskan pulang ke rumahnya yang berada di tengah Hutan Wanagama, Gunungkidul, Yogyakarta. Sawitri berencana pulang ke tanah air karena pendidikan doktor yang ditempuhnya di Jepang selama tiga tahun ini telah rampung.

Tukiyat merupakan penjaga hutan Wanagama yang dikelola oleh Universitas Gadjah Mada. Tukiyat bercerita ia sudah bekerja sebagai penjaga hutan Wanagama sejak tahun 1991. Sebagai penjaga hutan, ia bersama istri dan anaknya tinggal

di hutan Wanagama. Tidak ada tetangga atau warga yang tinggal di sekitar rumah mereka. Yang ada hanya pepohonan dan semak belukar. Namun, tidak jadi penghalang bagi Sawitri, justru dengan lingkungan hutan menjadi media pembelajaran bagi Sawitri untuk mengenal hutan lebih dekat. "Paling main di sekitar hutan atau membaca buku di rumah," kata Tukiyat saat dihubungi via ponsel, Kamis (18/6).

Tukiyat bercerita, meski hidup di hutan, namun Sawitri sering ia tinggalkan sendiri di rumah sejak kecil. Hal itu terpaksa ia lakukan bila kebetulan ia ditugaskan menyemai benih di area hutan yang lokasinya agak jauh, sedangkan istrinya tengah bertugas menjadi koki saat ada tamu yang menginap di wisma Wanagama, "Untung anaknya penurut, jadi kita nggak khawatir dia kemana-

mana," kenangnya.

Kebiasaan Sawitri yang paling diingat Sukiyat adalah hobinya yang suka baca buku. Selain buku dari sekolah, koleksi buku-buku tentang kehutanan yang ada di perpustakaan Wanagama pun sempat dibacanya. "Sempat saya larang karena materinya bukan untuk anak SD seusianya," ujarnya.

Namun, siapa sangka hobi baca buku ini mengantarkan Sawitri untuk meraih jenjang akademik tertinggi di pendidikan tinggi yakni pendidikan program doktor. Bahkan, bidang ilmu yang digelutinya pun tidak jauh dari lingkungan yang biasa ia kenal sejak kecil, seputar hutan. "Sejak kecil itu ia sudah hafal nama-nama latin dari jenis-jenis pohon karena ia juga sering mendengar saat ada dosen dan mahasiswa lagi praktik lapangan," katanya.

Ia mengaku bersyukur dan sekaligus bangga pada anak perempuannya bisa menyelesaikan kuliah dengan baik. Bila ia ingat saat masih sekolah SD hingga SMP, Sawitri selalu berjalan kaki lebih dari 2 kilometer agar bisa sampai ke sekolah. "Ia jalan kaki sendiri, saya tidak pernah mengantar. Pas SMA di kota Wonosari, ia jalan kaki menuju jalan besar lalu naik bus ke kota," kata Sukiyat.

Seperti diketahui, Sawitri menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Wonosari tahun 2011. Lalu, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Kehutanan UGM dengan mengambil Prodi Silvikultur. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan S1, ia pun melanjutkan ke jenjang S2 di prodi yang sama. "Sejak 2017 lalu mengambil S3 di Jepang," kata Sukiyat.

Dihubungi secara terpisah, Sawitri yang tengah berada negeri Sakura mengatakan ia tengah mengambil kuliah program doktor di Prodi Biosphere Resource Science and Teknologi dengan menekuni kajian genetika hutan di Universitas Tsukuba. Sawitri menyampaikan bila pendidikan S3 bisa rampung pada September mendatang maka ia menyelesaikan pendidikan doktor tepat tiga tahun. "Saya masuk September 2017 dan akan selesai September tahun ini, tinggal menunggu ujian doktor akhir Juli," kata wanita kelahiran Gunungkidul, 26 Juni 1994 ini.

Sawitri mengaku bersyukur bisa kuliah hingga S3 sekarang ini. Meskipun selama di Jepang ia menghadapi kendala dalam kuliah karena ia menekuni bidang teknologi molekuler yang masih awam baginya. Namun, ia bekerja keras untuk melewati tantangan tersebut dan akhirnya ia pun bisa menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu. "Harapan saya, bidang ilmu yang saya tekuni ini bisa mengombinasikan ilmu genetika dengan fenotipik/morfologi untuk menunjang pemuliaan tanaman hutan di Indonesia,"katanya.

Saat ditanya soal kisah masa kecilnya yang hidup di hutan, Sawitri menuturkan hutan menjadi bagian dari rumahnya. Sejak kecil sering diajak sang Ayah jika menyemai benih dan melakukan budi daya tanaman hutan. "Saat itu saya sudah diajari menghafal jenis-jenis pohon dan nama ilmiahnya, saya suka belajar itu,"kenangnya.

Dikarenakan tinggal di hutan, kata Sawitri, ia dan keluarganya terbiasa hidup sederhana. Tempat tinggal yang jauh dari kampung menjadikan ia tidak memiliki teman bermain setelah pulang sekolah. Ia pun memilih membaca buku di rumah. "Kami tidak punya TV sampai sekarang, tidak ada hiburan untuk membunuh waktu. Pelariannya, ya, membaca buku, dulu di Wanagama ada perpustakaan, saya suka baca buku apa saja, meskipun bukunya terbitan lama," terangnya.



Bukan hanya tidak memiliki televisi di rumah, imbuhnya, untuk pergi ke sekolah setiap pagi saja harus berjalan kaki melewati hutan agar bisa sampai ke kampung terdekat. "Minder pasti ada, saya pulang saat panas terik dengan harus jalan kaki jauh, tidak diberi uang jajan, sedangkan anak yang lain naik angkot bahkan ada yang naik motor," kenangnya. Meski terbiasa dalam hidup prihatin, namun kondisi itulah yang memotivasinya untuk melanjutkan studi hingga jenjang S3 dengan harapan bisa menyenangkan kedua orang tuanya suatu saat kelak. "Berkat kekuatan doa dan tekad mereka bisa mendukung saya hingga bisa kuliah S3 sekarang ini,"katanya.

Gusti Grehenson

UGM MASUK 50 BESAR TERBAIK DUNIA

UGM menempati peringkat 50 besar terbaik di dunia menurut Times Higher Education (THE) Impact Ranking pada 7 kriteria Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). THE Impact Ranking berusaha untuk mengukur dan memotret dampak atau peran universitas di dunia kepada masyarakat melalui ketujuh belas indikator SDGs yang merupakan kesepakatan 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang ditetapkan pada tahun 2015 dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat global.

THE Impact Ranking tahun ini diikuti oleh 766 institusi bergengsi di seluruh dunia. Pada penilaian keseluruhan, tahun ini UGM menempati posisi 72 dunia, meningkat dari posisi tahun lalu yang berada pada urutan 101-200 dan menempati posisi 50 besar dunia pada salah satu indikator SDG.

Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., IPU., ASEAN. Eng., mengatakan capaian kognisi dari dunia internasional tidak lepas dari komitmen UGM untuk terus melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata. "UGM tetap berkomitmen untuk selalu menjadi yang terdepan dalam pengabdian kepada masyarakat. Kita ingin memastikan bahwa apa yang sudah dijalankan UGM mempunyai visibilitas yang tinggi di mata dunia," ujar Panut, Rabu (22/4).



Dalam daftar ranking THE, UGM menempati posisi 16 dunia untuk indikator Tanpa Kelaparan (Zero Hunger), posisi 24 dunia untuk indikator Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Partnership for the Goals), posisi 25 dunia untuk indikator Tanpa Kemiskinan (No Poverty), dan posisi 26 dunia untuk indikator Ekosistem Daratan (Life on Land).

Sementara untuk indikator Air Bersih dan Sanitasi Layak (Clean Water and Sanitation) UGM menempati urutan 34 dunia, indikator Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Decent Work and Economic Growth) menempati urutan 41 dunia, dan untuk indikator Berkurangnya Kesenjangan (Reduced Inequalities) menempati urutan 49 dunia.

Selain ketujuh SDGs tersebut, UGM juga menempati urutan 51-100 dunia untuk 5 SDGs, menempati urutan 101-200 untuk 2 SDGs, dan menempati urutan 201-300 untuk ketiga SDGs lainnya.

Wakil Rektor UGM Bidang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, drg. Ika Dewi Ana, M.Kes., Ph.D.,

mengatakan UGM sejak berdiri sebenarnya telah secara konsisten menjalankan Tridarma untuk pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut. Hanya saja, masih banyak hal yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki agar yang dilakukan dapat betul-betul dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Namun, apa yang dilakukan UGM ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. "Saya kira apa yang kita lakukan sudah tepat dan menjadi sumber belajar yang baik," sambungnya.

Gloria



**UGM TETAP BERKOMITMEN
UNTUK SELALU MENJADI YANG
TERDEPAN DALAM PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT.
KITA INGIN MEMASTIKAN BAHWA
APA YANG SUDAH
DIJALANKAN UGM MEMPUNYAI
VISIBILITAS YANG
TINGGI DI MATA DUNIA**

DOSEN UGM BIKIN

Ventilator untuk Pasien Covid-19

Pasien Covid-19 dalam kondisi kritis membutuhkan ventilator agar bisa bernafas dengan baik dan normal sehingga dapat bertahan hidup dan sembuh. Tidak heran ventilator sering dianggap penyokong kehidupan pasien Covid karena membantu pasien bernapas secara mekanis. Sebab, paru-paru mereka sendiri tidak mampu untuk memompa udara yang masuk dan keluar. Namun begitu, tidak semua fasilitas

kesehatan menyediakan ventilator. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan ventilator bagi pasien Covid di puskesmas dan rumah sakit yang masih sangat minim, Tim Dosen UGM tengah mengembangkan ventilator untuk pasien Covid dengan bekerja sama dengan Toyota dan industri lokal di Yogyakarta. Dalam pengembangannya tim UGM menggandeng rekan sejawat dokter UGM dan Rumah Sakit Sardjito. “Seperti yang kita ketahui bersama,

kebutuhan ventilator sangat mendesak dengan semakin banyak penderita Covid. Dalam proses pembuatannya, di tim kami juga terlibat teman-teman dokter,” kata Dr. Adhika Widyaparaga, S.T., M. Biomed. E. dalam wawancara via daring, Selasa (7/4).





Dalam satu bulan ini, bersama dengan rekannya dari Teknik Mesin dan Industri UGM dan rekan dokter terus berupaya menyempurnakan ventilator portabel yang praktis dan mudah digunakan dengan biaya pembuatan yang bisa dijangkau. Menurutnya, untuk mewujudkan prototipe ventilator tersebut tidak mudah karena apa yang mereka desain betul-betul harus bisa memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pihaknya melibatkan tenaga dokter dan medis di rumah sakit. "Tantangan utama adalah bagaimana agar alat yang kami desain dan buat menjadi aman untuk pasien dan memenuhi kebutuhan pasien dan tenaga medis. Di situlah integrasi tim teknis dengan tim medis menjadi krusial. Jangan sampai alat yang kita buat ternyata tidak bermanfaat atau malah berbahaya untuk dipakai," ujarnya.

Ia mengakui timnya sangat berhati-hati membuat ventilator ini dengan lebih mempertimbangkan performa alat dan tingkat keamanan. Meski sudah ada kemajuan, saat ini pihaknya tengah memperbaiki fungsi monitoring pressure, flow, oxygen level, serta kemampuan untuk setting parameter pada flow, pressure, respiratory rate. "Perlu presisi dan memiliki kecepatan respons yang layak. Teman-teman dokter di dalam tim kami menjadi rujukan untuk menilai kesiapan alat ini," katanya.

Meski baru sebatas prototipe, ia optimis apabila ventilator yang mereka kerjakan nantinya bisa diaplikasikan dengan baik akan diproduksi lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan fasilitas layanan kesehatan masyarakat. "Kita belum membuat banyak. Masih di uji coba. Sudah kami uji bersama tim dokter kami di RS Sardjito. Masih

penyempurnaan. Kemarin ada beberapa sensor tambahan yang diminta oleh tim dokter karena pengukurannya cukup penting," katanya.

Rencananya, tim UGM akan membuat tiga jenis ventilator yakni versi fully featured ventilator (high end), versi low cost dan versi ambu bag conversion. Menurutnya, ventilator tanpa ambu bag dan versi ambu bag proses pembuatannya sangat murah sehingga bisa diproduksi dalam jumlah besar serta dapat dengan mudah diakses oleh puskesmas sekalipun. "Target kita paling lambat dalam dua minggu, sudah lengkap semua feature keamanan, sensor, dan mode sudah dikonfigurasi dan prototipe ini bisa digunakan," pungkasnya.

Gusti Grehenson

BILIK SWAB

Karya Dosen UGM

Dosen Universitas Gadjah Mada (UGM) mengembangkan bilik swab yang dilengkapi HEPA filter yang memudahkan dan melindungi tenaga kesehatan dalam mendeteksi infeksi virus corona (Covid-19) pada pasien. “Dengan bilik ini tenaga kesehatan tidak memerlukan alat pelindung diri saat melakukan tes swab pada pasien,” kata pengembang bilik swab, Jaka Widada, Ph.D., kepada Kabar UGM.

Dosen Departemen Mikrobiologi Pertanian Fakultas Pertanian UGM ini menjelaskan tenaga kesehatan tidak perlu menggunakan APD karena berada di dalam bilik. Proses pengambilan sampel lendir dari dalam hidung maupun tenggorokan pasien menggunakan sarung tangan yang menonjol keluar.

Dia berharap bilik tersebut tidak hanya membantu dan menghemat APD saat pengujian swab. Bilik ini juga dapat memberikan kenyamanan bagi petugas kesehatan saat melakukan uji swab, tetapi tetap memperhatikan keamanan tenaga kesehatan dan pasien. “Tenaga kesehatan tidak perlu pakai APD hanya cukup menggunakan masker sehingga nyaman tidak terbebani dengan hazmat yang berat dan panas,” papar pria yang meraih gelar doktor di University Tokyo ini.



Bilik tersebut didesain dengan ukuran 90x90 cm dengan tinggi 2 meter. Bodi bilik terbuat dari bahan aluminium panel komposit (APC) dengan ketebalan sekitar 3 mm. Dilengkapi dengan pintu pada bagian belakang dan di bagian depan memakai kaca dengan tebal 6 mm dengan dua lubang yang dipasang saung tangan panjang berstandar medis dilengkapi dengan handscoon sekali pakai untuk tangan petugas kesehatan memeriksa pasien.

Idealnya, dikatakan Jaka, yang menekuni kajian bioteknologi lingkungan, bodi bilik menggunakan bahan stainless steel, tetapi terkendala harga yang mahal. Sementara penggunaan kayu tidak memungkinkan sedangkan dengan bahan GRC Board kurang cocok apabila dibersihkan dengan disinfektan. Kendati menggunakan bahan murah, tetapi kualitas bilik swab tetap terjaga dan sesuai dengan standar medis.

Bilik turut dilengkapi dengan HEPA filter yang biasa dipakai untuk membuat ruangan bersih dan steril layaknya di laboratorium. Di dalam bilik juga diberi lampu pencahayaan dan blower. Selain itu, turut dilengkapi dengan amplifier dengan speaker sebagai sarana komunikasi dengan pasien.

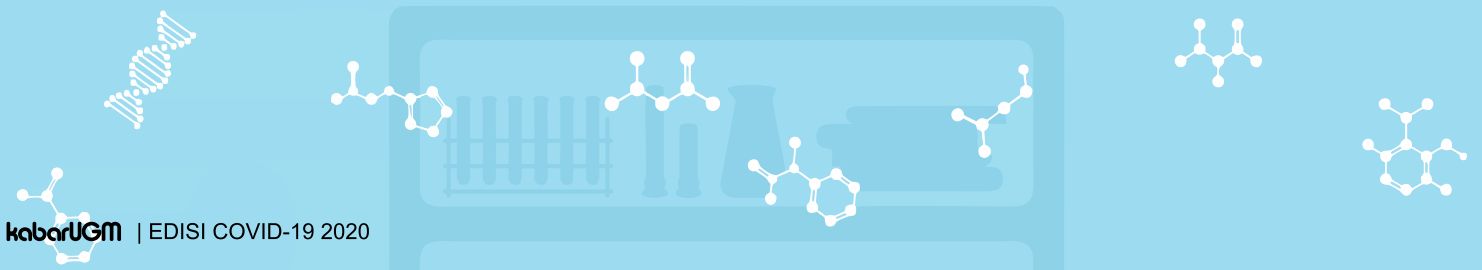
Desain bilik bersifat dinamis, dapat bergerak dengan empat roda di bawahnya. Dengan desain seperti itu memungkinkan bilik untuk dipindahtempatkan dengan mudah dan dapat dipakai di berbagai tempat. Melalui bilik swab ini petugas kesehatan dapat merasakan kenyamanan saat melakukan uji swab pada pasien. Sementara keamanan baik petugas medis maupun pasien juga terjaga. Disinfeksi dilakukan pada sarung tangan sekali pakai dan permukaan luar bilik sebelum siap dipakai oleh pasien berikutnya. "Jadi, saat ada pasien baru datang untuk diswab kondisinya sudah bersih, sudah disemprot dan diganti dengan sarung tangan yang baru,"terangnya.

Jaka Widada mengaku pembuatan bilik ini terinspirasi dari melihat video petugas kesehatan di Korea Selatan yang tengah melakukan uji swab di bilik untuk memeriksa pasien. Dia pun berdiskusi dengan istrinya yang merupakan dokter spesialis THT dan telah terbiasa menguji swab saat memeriksa pasiennya. Disamping itu, Jaka memiliki latar belakang keilmuan mikrobiologi sehingga sedikit banyak memiliki pengetahuan tentang bakteri, virus serta ruangan yang bebas kuman. "Background saya mikrobiologi, lebih dari 35 tahun belajar tentang bakteri, jamur, virus dan lainnya sehingga familiar tentang

karakteristik virus seperti apa dan membuat ruang bebas kuman seperti apa,"urainya.

Dia menyampaikan bahwa dana pembuatan bilik ini berasal dari donasi masyarakat, termasuk melalui grup Whatsapp Sambatan Jogja (Sonjo) yang diinisiasi koleganya dari FEB UGM Rimawan Pradiptyo, Ph.D. Untuk membuat 1 unit bilik swab menghabiskan biaya sekitar Rp8 jutaan. Dalam proses produksi dia menggandeng dua UMKM di Yogyakarta. Untuk sementara ini, kapasitas produksi masih terbatas sebanyak 10-15 unit per minggu, "Saat ini kami akan segera membuat 5 bilik swab lagi yang nantinya akan didistribusikan ke sejumlah rumah sakit rujukan Covid-19,"terangnya.

Bilik swab yang dikembangkan Jaka Widada ini tidak hanya menjadi alternatif solusi dalam mengatasi krisis APD dalam mendukung uji swab pasien terduga Covid-19. Inovasi yang dikembangkan juga telah dilirik Gugus Tugas Covid-19 Nasional untuk kerja sama produksi secara massal. "Harapannya bilik swab ini mampu menginspirasi generasi muda untuk berinovasi mengembangkan yang lebih bagus lagi untuk bersama-sama menanggulangi Covid-19," katanya.





Tim Dosen UGM lainnya yang tergabung dalam GAMA Swab Sampling Chamber juga mengembangkan bilik swab. Ketua tim, Dr. R. Sumiharto, S.Si, M.Kom., menyatakan ide pembuatan bilik swab tersebut untuk memudahkan petugas medis saat akan mengambil sampel swab sehingga tidak harus menggunakan APD rangkap. "Kita buat bilik dengan desain petugas ada di dalam dan pasien ada di luar yang aman dan nyaman," terangnya.

Bilik swab ini sudah diproduksi dua unit, satu unit digunakan untuk RSA UGM dan satu lagi untuk RS Panembahan Senopati. Sumiharto mengaku untuk memproduksi satu bilik swab menghabiskan biaya 25 juta rupiah dengan memakan waktu pengerjaan 10 hari. Menurutnya pembuatan bilik bisa dipersingkat waktunya jika semua bahan-bahan yang diperlukan tersedia.

Anggota tim peneliti lainnya, Dr. dr. Hera Nirwati, M.Kes, Sp.MK menambahkan saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi wabah Covid-19, salah satu yang dibutuhkan adalah diagnosis dan diagnosis yang

dianjurkan adalah deteksi corona virus. Deteksi ini dilakukan dengan pengambilan sampel berupa swab yang diambil dari nasofaring dan orofaring. "Karena corona virus ditularkan melalui droplet maka pengambilan sampel harus dilakukan dengan cara yang sangat berhati-hati agar virus tersebut tidak menular ke mana-mana. Maka idealnya sampel diambil di ruangan bertekanan negatif dan petugas menggunakan alat pelindung diri yang lengkap," katanya.

Ia menjelaskan bila alat ini menggunakan hepa filter yaitu udara yang masuk melalui hepa filter ini dengan kemampuan menyaring 0,3 micro dengan efisiensi 99 persen. Dengan kondisi tersebut maka petugas sampel akan tetap terlindungi dari udara yang masuk.

Sementara untuk pasien sendiri disiapkan desinfektan dengan drainis sehingga ketika pasien satu dilanjutkan dengan pasien berikutnya maka ada tindakan desinfeksi sehingga mereka akan aman. Bilik dibuat dari material cukup kuat yaitu rangka aluminium tahan karat,

dinding acrylic 0,5 cm atau 5 mili sehingga cukup kuat, dan alat ini tahan cuaca sebab bisa diletakkan di dalam maupun di luar ruangan.

"Memang bilik Gama Swab didesain untuk mobile dan ada roda yang mempermudah dipindah-pindah, digunakan sesuai kebutuhan. Di dalam juga diberikan air collar untuk kenyamanan petugas, sedangkan untuk komunikasi dengan pasien di luar maka disediakan audio, komunikasi pun diharapkan lancar ditambah penerangan yang memadai," imbuhnya.

Direktur Utama Rumah Sakit Akademik (RSA) UGM, dr. Arief Budiyanto, Ph.D., Sp.KK(K), mengapresiasi GAMA Swab Sampling Chamber.

Arief Budiyanto bersyukur bisa memiliki dan meluncurkan bilik swab. Dengan adanya bilik swab ini diharapkan mampu mengurangi kebutuhan yang terus meningkat akibat tuntutan terhadap diagnosis Covid-19.

Kurnia dan Agung

Di tengah merebaknya pandemi Covid-19, salah satu permasalahan yang dihadapi adalah kekurangan viral transport medium (VTM) atau media pembawa virus. Melihat kondisi ini, Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada melakukan program pengadaan VTM untuk mendukung pengujian terhadap virus Covid-19. Seperti diketahui, VTM ini merupakan media pembawa spesimen lendir hidung dan tenggorokan pasien yang akan dilakukan uji swab untuk dikirim ke laboratorium tempat pengujian lanjut.

Umumnya, pasien yang dicurigai terinfeksi SARS-CoV2 dan virus penyebab Covid-19, akan diambil spesimen lendir hidung dan tenggorokan yang kemudian dilanjutkan dengan uji PCR (Polymerase Chain Reaction).

FAKULTAS FARMASI PRODUKSI BAHAN UJI SWAB





Selanjutnya, hasil positif melalui versi uji rapid test (uji cepat) perlu dikonfirmasi lebih lanjut dengan pengujian swab PCR (Polymerase Chain Reaction) ini. Uji swab PCR tersebut merupakan pengujian dengan hasil yang relatif paling valid untuk mendiagnosis infeksi SARS-CoV2, virus penyebab Covid-19.

Ketua Prodi Profesi Apoteker, Ika Puspitasari, Ph.D, kepada Kabar UGM mengatakan para peneliti dan laboran, serta staf Fakultas Farmasi UGM sudah berinisiatif mengadakan program pengadaan VTM untuk mendukung pengujian swab PCR terhadap virus Covid-19. Pelaksanaan pembuatan dilakukan di Laboratorium Advanced Pharmaceutical Sciences (APS) Fakultas Farmasi UGM.

“VTM yang kita buat di Fakultas Farmasi UGM untuk memenuhi kebutuhan VTM di beberapa laboratorium pengujian swab PCR yang selama ini membeli VTM siap pakai, namun akhir-akhir ini pemesanan tidak kunjung datang dan harganya mahal,” katanya.

Dr. Riris Istighfari Jenie, Dosen Lab Rekayasa Makromolekul Departemen Kimia Farmasi, Fakultas Farmasi UGM, menjelaskan pembuatan VTM mengacu pada protokol Centers for Disease Control and Prevention Amerika. Dalam pembuatannya memerlukan beberapa alat antara lain biosafety cabinet, waterbath, filter steril ukuran 0,20-0,45 micron. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan antara lain Fetal Bovine Serum (FBS) yang kemudian di-heat

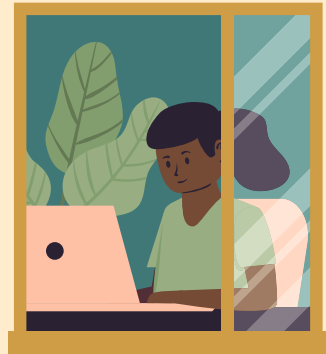
inactivated, Hanks Balanced Salt Solution (HBSS), gentamicin sulfate, amphotericin B.

Secara singkat, prosedur pembuatan VTM meliputi inaktivasi FBS di dalam waterbath penyiapan antibiotik dengan mencampurkan kedua antibiotik di atas, dan mencampurkan bahan-bahan yang telah disiapkan tersebut ke dalam buffer HBSS. Penyimpanan sediaan VTM adalah pada suhu 2-8°C.

Riris berharap untuk pengadaan bahan baku pembuatan VTM ini bisa lebih dipermudah atau mendapatkan prioritas mengingat beberapa bahan dipesan dari Jakarta. “Mudah-mudahan tidak ada kendala untuk program kegiatan ini, mengingat, Jakarta dan beberapa daerah sedang menjalankan PSBB sehingga bayangan kita akan memperlambat proses pengadaan bahan baku tersebut,” ujarnya.

Wakil Dekan bidang Penelitian, Pengabdian Masyarakat, Kerja Sama dan Alumni Fakultas Farmasi UGM, Dr. rer. nat. Endang Lukitaningsih, menambahkan program ini difokuskan dalam minggu-minggu ini untuk mencukupi kebutuhan VTM di laboratorium pengujian. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengadaan VTM ini Fakultas Farmasi UGM melibatkan dosen dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan keahlian untuk itu.

Agung



Suka Duka

BEKERJA & BELAJAR DARI RUMAH

Selama masa pandemi Covid1-19, Universitas Gadjah Mada menerapkan kebijakan bekerja dan belajar dari rumah. Semua aktivitas di lingkungan kampus. Semua urusan pekerjaan dan belajar dilakukan dari rumah masing-masing. Meski begitu, tetap saja ada dosen dan mahasiswa yang datang ke kampus karena untuk bisa mengakses internet secara gratis. Sebab, tidak semua operator seluler menyediakan paket gratis untuk mengakses situs belajar.

Tidak mudah memang bagi sivitas akademika dalam menyelesaikan urusan pekerjaan dari rumah. Setidaknya mereka memerlukan laptop atau komputer yang harus tersambung dengan internet. Meski begitu, ada juga pekerjaan lain yang tidak harus diselesaikan dengan urusan teknologi. Sepanjang komunikasi tetap berlangsung, beberapa karyawan yang biasa bekerja di lapangan tetap juga melakukan pekerjaannya dengan sepenuh hati. Berikut beberapa hasil wawancara Kabar UGM terkait pengalaman sivitas akademika selama bekerja selama di rumah.



Tik S. Giyanti

Pegawai TURT UGM

Kesan bekerja di rumah, pastinya jelas kurang enak, ribet, apalagi sebagai seorang PUMK yang harus dituntut SPJ kegiatan sebelumnya yang notabene data pendukungnya di kantor. Mulai WFH Maret 2020, saya mau mengambil data bulan-bulan sebelumnya. Ada perasaan takut karena sering lihat chatngan di WAG yang serem-serem dan jadinya membayangkan yang horor-horor maka jadinya terlambat SPJ.

Itu kejadian awal-awal diminta bekerja di rumah. Setelah berjalan beberapa hari, justru tambah ruwet. Saya musti mantengin WAG kantor, seperti WAG Unit Kerja, WAG Pimpinan Unit, dan WAG PUMK, semua on 24 jam. Inilah bedanya, kalau masuk kerja di kantor, jam kerja pasti 8 jam, lha ini sebentar-sebentar malah kudu nengok laptop atau smartphone.

Sebentar saja tidak nengok WAG, duhh sudah puluhan kadang ratusan notifikasi. Kalau hanya sekadar info-info ringan tidak apa-apa, kadang ada info penting yang bila kita tidak membuka sebentar bisa terlewat, mau tidak mau harus scroll.

Tapi ada enaknya juga sih kerja di rumah, saya bisa setiap saat ngobrol sama anggota keluarga, tetangga dekat, dan bisa berkebun. Ada plus minusnya. Pokok enjoy saja yang penting kewajiban kantor bisa saya selesaikan, selebihnya buat rumah.

Sempat nengok ke kantor, saya sedih dan menangis lihat jalan-jalan sepi. Prihatin, biasanya lihat mahasiswa-mahasiswa, pegawai, aktifitas yang macam-macam, karena wabah sepi. Saya berharap ini cepat berlalu, dan aktifitas kampus normal kembali.



Annisa Nur Rohmah

Mahasiswa Fakultas Fisipol Angkatan 2016

Sudah sejak pertengahan Maret, kegiatan kampus diadakan di rumah. Segala model pembelajaran, bimbingan, administrasi harus dilakukan secara online. Sebenarnya teknologi yang ada sekarang ini membantu aktivitas akademik selama pandemi, tapi memang di minggu-minggu awal belum terbiasa dan rasanya ada yang kurang ketika semua harus online.

Ketika saya harus mengurus administrasi sidang online, saya merasa sempat ada missskomunikasi dari akademik Fakultas dengan Departemen. Saya melakukan sidang online di kos, supaya lebih sakral saya tetap memakai seragam hitam putih sama seperti saat PPSMB. Sidang dilakukan melalui grup video call WA bersama 1 dosen pembimbing dan 2 dosen penguji. Komentar lebih detail dikirimkan dosen penguji melalui room chat WA tersebut.

Saya bersyukur dosen dan staf kampus mempermudah urusan saya sebagai mahasiswa tingkat akhir. Biasanya kan sidang skripsi itu selalu ramai teman-teman pada datang, ini hanya teman kos dan teman-teman dekat kos yang menyempatkan datang untuk mengapresiasi pencapaian saya.

Oh iya, dalam masa belajar di rumah ini saya juga mendapatkan bantuan pulsa dari fakultas dan sembako dari kampus untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari selama di kos. Saya mengucapkan terima kasih banyak untuk kampus yang sangat maksimal memperhatikan mahasiswanya. Harapannya tentu pandemi ini segera berakhir, Semua dapat kembali seperti biasa dan semua makhluk bisa menerima pandemi ini dengan lapang dada serta selalu berpikir positif.



Dr. drh. Soedarmanto Indarjulianto

Dosen Fakultas Kedokteran Hewan UGM

Bekerja dari rumah, menurut saya, ada hal yang menyenangkan, tapi ada juga yang menyusahkan. Enaknya tidak perlu pergi dari rumah, kayaknya lebih ekonomis. Hemat biaya pakaian, makan, kendaraan dan lainnya. Bekerja di rumah, waktunya lebih fleksibel dan efektif. Semua mahasiswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, meskipun saya sendiri tidak bisa memastikan semua mahasiswa dapat mengakses dengan baik. Saya pun lebih banyak waktu untuk membaca dan menulis. Pasti paperless, dan materi lebih terdokumentasi dengan baik, tanpa butuh tempat yang luas.

Lewat pembelajaran virtual, kesempatan kita mengenal dan mengaplikasikan kegiatan daring dan meningkatkan empati kepada orang lain. Situasi saat ini bisa lebih menghargai petani, peternak, nelayan, karena yang utama dibutuhkan adalah makanan dan bahan-bahan pokok.

Susahnya, saya sendiri kurang dapat mengaktualisasi diri. Tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa sehingga masalah yang mestinya bisa lebih mudah dijelaskan secara offline tidak dapat terselesaikan. Saya menilai pelaksanaan Tridarma PT dalam bentuk penelitian baik di laboratorium, lapangan, praktek dan praktikum yang sifatnya hands-on kurang efektif dan tertunda dan akan menurunkan mutu lulusan.

Kegiatan Belajar dan Mengajar dan rapat dengan dosen seringkali terkendala perangkat gadget dan jaringan. Harus diakui masih banyak diantara kita yang belum menguasai platform dan aplikasi dengan baik, dan belum seragamnya kemampuan sivitas UGM dalam aplikasi daring.

Saya berpendapat jika memang kegiatan WFH (work from home) ada perpanjangan perlu dengan beberapa modifikasi. Perlu disiapkan secara mantap penyesuaian-penyesuaian atau rancangan kegiatan offline menjadi online sehingga dapat memperbaiki kinerja penelitian laboratorium, lapangan, praktek dan praktikum yang sifatnya hands-on tadi menjadi efektif. Jika perlu dukungan perangkat kegiatan daring, seperti laptop, smartpone dan lain-lain dan jaringan yang memadai dari UGM. Selain itu, perlu peningkatan jumlah dan mutu program pembuatan materi kegiatan belajar mengajar dan Tridarma PT secara daring.

Hand Sanitizer

DARI BAHAN DAUN SIRIH

Berawal dari langkanya mencari bahan antiseptik di pasaran saat wabah virus corona mulai merebak di tanah air di awal Maret lalu, salah satu dosen UGM coba menawarkan salah satu produk risetnya yang pernah dikerjakan setahun yang lalu yakni pengembangan bahan cairan antiseptik dari bahan alam.

Bila kita mengenal bahan cairan pembersih tangan atau hand

sanitizer ini menggunakan alkohol untuk membunuh kuman atau virus. Berbeda dengan produk hand sanitizer yang satu ini, justru menggunakan bahan herbal dari daun sirih. Selain efektif membunuh kuman, produk ini diharapkan bisa mendorong penggunaan bahan baku dari alam.

Adalah Dr.rer.nat. Ronny Martien, M.Si., membuat hand sanitizer spray nanopolimer berbahan herbal.

Ronny mengatakan hand sanitizer dibuat dengan menggunakan teknologi nano. Formulasi dalam bentuk nanopartikel dilakukan karena daun sirih hijau memiliki kelarutan yang relatif rendah dalam air. Dengan formulasi nanopartikel mampu meningkatkan sistem penghantaran obat dan kestabilan zat aktif dalam infusa daun sirih.





Dipilihnya daun sirih hijau sebagai bahan baku, kata Ronny, memiliki aktivitas antibakteri yang umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri seperti *Staphylococcus auerus* dan *Escherichia coli*. Selain itu, penggunaan antibiotik sintetik banyak menimbulkan resistensi bakteri sehingga diperlukan formulasi dari bahan alami seperti daun sirih hijau.

Karakteristik formula memiliki ukuran partikel 246,9 nm dengan efisiensi penyerapan sebesar 23,36 persen. Diameter zona hambat sediaan nanopolimer terhadap bakteri *Staphylococcus auerus* dan *Escherichia coli* sebesar 7,85 mm dan 9,61 mm. "Sudah diuji di laboratorium aktivitasnya sebagai antibakteri. Hasilnya lebih baik dalam menghambat pertumbuhan

bakteri daripada ekstrak yang tidak diformulasikan nanopartikel," ungkapnya.

Dengan teknologi spray nanopolimer infusa daun sirih ini dibuat bebas alkohol dengan memformulasikan infusa daun sirih dengan kitosan. Hadirnya produk ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi kelangkaan dan mahalnya hand sanitizer di pasaran karena penyebaran virus corona." Hand sanitizer ini kita harapkan menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mengatasi langkanya antiseptik di pasaran,"ucapnya.

Kurnia Ekaptiningrum



SUDAH DIUJI DI LABORATORIUM AKTIVITASNYA SEBAGAI ANTIBAKTERI. HASILNYA LEBIH BAIK DALAM MENGHAMBAT PERTUMBUHAN BAKTERI DARIPADA EKSTRAK YANG TIDAK DIFORMULASIKAN NANOPARTIKEL

Kampus Universitas Gadjah Mada menyelenggarakan kuliah online untuk mendukung kebijakan kesiapsiagaan dan pencegahan penyebaran COVID-19. Bahkan sejak tiga hari saja sejak diluncurkan pada pertengahan Maret, kegiatan kuliah online sudah diikuti 23 ribu mahasiswa dengan 3.180 sesi perkuliahan. Namun demikian, kegiatan kuliah online di tengah wabah pandemi virus corona ini menurut Kepala Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA) UGM, Dr. Hatma Suryatmojo, S.Hut., M.Si., menjadi momentum sekaligus tantangan bagi UGM dalam menerapkan kuliah online. “Kita sudah menyosialisasikan kuliah daring dengan model learning manajemen system ini sejak 2017, namun dengan situasi sekarang justru menjadi tantangan bagi kita

bagaimana dosen dan mahasiswa harus terlibat semuanya,” kata Hatma yang akrab disapa Mayong ini di Kampus UGM, Kamis (18/3).

Sebelum ada kasus virus Corona, pihaknya secara aktif menyosialisasikan dan memberikan pelatihan bagi dosen untuk melakukan kegiatan kuliah interaksi daring dengan aplikasi webex yang sudah disediakan oleh pihak universitas. Namun begitu, dosen juga diperbolehkan menggunakan aplikasi daring lainnya seperti skype, google hangout, webinar, zoom meeting. “Kita berikan keleluasaan bagi dosen, namun yang belum terbiasa kita memberikan tutorial hingga pelatihan,”katanya.

PEMBELAJARAN DARING di Tengah Pandemi



Soal kesiapan mahasiswa dalam mengikuti metode pembelajaran daring ini, kata Mayong, tidak banyak menghadapi kendala sebab sebagian besar mahasiswa sudah terbiasa memanfaatkan teknologi tersebut. “Mereka umumnya native digital sangat familiar dan mudah beradaptasi,” katanya.

Meski begitu salah satu kendala bagi mahasiswa yaitu mereka diharuskan menyediakan kuota internet untuk mengakses aplikasi atau situs pembelajaran yang disediakan oleh pihak kampus. “Mereka harus sediakan kuota yang cukup, sementara baru satu provider yang memberikan biaya gratis, mudah-mudahan diikuti provider yang lain,”

ujarnya.

Dosen Fakultas Biologi UGM, Dr. Eko Agus Suyono, M.App, Sc., menuturkan pembelajaran kuliah online yang dilakukannya cukup berjalan lancar meski ada sedikit kendala di awal karena harus adaptasi dengan sistem serta koneksi. “Kendala bisa teratasi karena mahasiswa kebanyakan sudah sangat akrab dengan dunia digital. Bahkan, mungkin banyak yg lebih pintar dari dosennya untuk urusan teknologi,” ungkapnya.

Ia menyampaikan selama proses kuliah daring sebagian besar mahasiswa menggunakan ponsel dibanding menggunakan laptop dan

PC. “Justru mereka lebih aktif diskusi daripada di kelas regular,” katanya.

Untuk mengatasi kendala koneksi, kata Eko, ia sengaja menggunakan gabungan beberapa platform, seperti webex UGM, WA dan Simaster group. “Kalaupun menggunakan video saya lakukan tidak terlalu lama sekitar 30-40 menit. Selebihnya saya memberikan tugas mandiri,” paparnya.

Dr. Eko Agus Suyono, M.App, Sc.
Dosen Fakultas Biologi UGM



Menurutnya, dengan adanya proses pembelajaran daring ini menjadikan UGM dan beberapa universitas lain lebih cepat memasuki dunia kuliah daring. Dalam situasi kegawatdaruratan wabah corona ini ia mengusulkan pihak universitas menyediakan bebas kuota untuk mengurangi beban finansial bagi dosen dan mahasiswa. Sebab, apabila ada kebijakan bebas kuota ini maka akan juga mengurangi kemungkinan mahasiswa keluar rumah atau kos untuk mencari koneksi wifi internet seperti di kafe bahkan ada yang balik ke kampus. "Kalau pun ke kampus, kita imbau untuk tetap menjaga jarak dengan teman temannya," kata Eko yang setiap harinya rata-rata memberikan dua kali kuliah online.

Dihubungi secara terpisah, Direktur Sistem dan Sumber Daya Informasi, Widyawan, ST, M.Sc., Ph.D., mengatakan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran daring ini pihaknya menyediakan beberapa fasilitas seperti server untuk menjalankan aplikasi pembelajaran elok.ugm.ac.id dan elisa.ugm.ac.id serta administrasi akademik untuk simaster.ugm.ac.id.

Soal platform penyedia konten pembelajaran, kata Widyawan, dosen bisa menggunkan platform webex yang disediakan pihak universitas atau menggunakan aplikasi yang sudah ada. "Tergantung dosen masing-masing. Untuk konten berbasis text dan audio memerlukan bandwidth lebih sedikit dibanding berbasis interaksi video. Sistem e-learning di UGM seperti elok.ugm.ac.id bisa mewadahi semua media tersebut," katanya.

Selama tiga hari saja, kata Widyawan, kegiatan pembelajaran daring melalui sumber platform webex diketahui ada 3.180 kuliah online, 1.299 video yang diunggah, dan melibatkan 23.000 total mahasiswa.

Gusti Grehenson





TIM MAHASISWA UGM JUARA KOMPETISI INOVASI INTERNASIONAL DI MALAYSIA

Tim mahasiswa UGM berhasil memperoleh gelar juara pertama “Diamond Award” kategori B2 Higher Institution Student pada kompetisi International Invention & Innovative Competition (InIIC) yang diadakan oleh MNNF Network Malaysia di Penang, Malaysia pada 17-20 April 2020. Kelima mahasiswa Teknik Geodesi yang tergabung dalam tim ini, Akram Sripandam, Yofita Indah Saputri, Vincent Tandy, Agan Aul Rizki, dan Salsabila Ramadhani Prasetya, mengusung karya bernama CulturIS-3D atau 3D Cultural Heritage Information System.

Yofita selaku ketua tim menyampaikan bahwa CulturIS-3D merupakan platform berbentuk Website dan Android Apps untuk memberikan sudut pandang baru bagi pengguna dalam menampilkan situs warisan budaya secara 3 dimensi. Ia bersama rekannya, mengembangkan inovasi ini karena menilai pengetahuan generasi milenial terhadap situs warisan budaya mulai pudar. Platform ini, terangnya, dilengkapi dengan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sehingga dapat digunakan oleh orang asing. “Kita berupaya membuat suatu gebrakan

demis mengembalikan nilai-nilai kebudayaan tersebut di era disruptif ini,” kata Yofita kepada Kabar UGM. Kompetisi InIIC sendiri sedianya diadakan secara langsung dengan menghadirkan seluruh peserta, namun dikarenakan adanya pandemi Covid-19, akhirnya dilakukan secara daring dan hasil kompetisi diumumkan melalui laman resmi InIIC pada Sabtu (18/4).



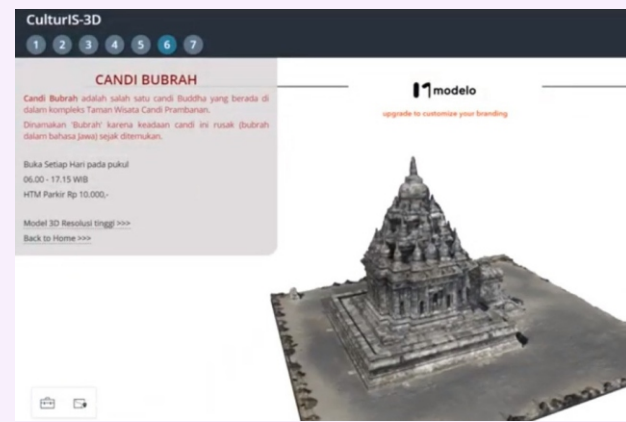
Tim dari UGM mempresentasikan karya mereka secara jarak jauh melalui video dengan memaparkan bahwa belum pernah sebelumnya, terutama di Indonesia, terdapat penggunaan model tiga dimensi sebagai informasi utama pada sistem informasi kebudayaan sehingga mereka berani mengangkat karya ini pada kompetisi tersebut. Sebelum mengikuti kompetisi di Malaysia, karya situs budaya dalam bentuk tiga dimensi ini telah berhasil menyabet juara pertama dalam kompetisi nasional yang diadakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada November tahun lalu.

Akram, sebagai pendiri, engineer, sekaligus web developer pada tim ini mengungkapkan pembuatan sistem tersebut tidak mudah

karena tim harus melakukan survei lapangan dan pemotretan pada terik matahari agar mendapat pencahayaan yang terbaik serta mengurus berbagai perizinan.

Ia berharap agar nantinya proyek yang mereka buat ini terus berkembang sehingga dapat menjadi salah satu dorongan bagi kaum muda untuk tidak meninggalkan sejarah milik bangsa. "Data yang ada juga merupakan kolaborasi yang dimiliki sivitas akademik di lingkungan Universitas Gadjah Mada khususnya Departemen Teknik Geodesi. Semoga apa yang kami persembahkan, bisa bermanfaat bagi masyarakat," tuturnya.

Gloria



Universitas Gadjah Mada meraih penghargaan dalam ajang Public Relations Indonesia Award (PRIA) yang dilaksanakan pada Senin 20 April lalu. Pada acara tersebut, UGM meraih tiga penghargaan sekaligus untuk kategori Perguruan Tinggi, yakni Gold Winner pada Sub Kategori Website, Gold Winner pada Sub Kategori Video Profil, serta Silver Winner pada Sub Kategori Brand Guideline. Atas penghargaan yang diraih UGM di ajang PR tersebut, Sekretaris Rektor UGM, Drs. Gugup Kismono, M.B.A., Ph.D, menyampaikan pengakuan yang diberikan oleh pihak luar mengindikasikan kerja keras UGM selama ini dalam komunikasi publik diapresiasi

dengan baik.. "Saya ucapkan selamat, penghargaan ini adalah hasil dari proses kerja keras kita selama ini," ucap Gugup kepada Kabar UGM, Selasa (21/4). Gugup menambahkan, pengakuan dari lembaga yang bereputasi ini sangat berarti bagi UGM. Di samping itu, penghargaan ini juga bermanfaat dalam meningkatkan motivasi untuk selalu membenahi diri. "Pengakuan eksternal atas capaian UGM sangat berarti apalagi apresiasi tersebut berasal dari lembaga yang bergengsi dan bereputasi tinggi di Indonesia," ungkapnya.

Raih Penghargaan PR INDONESIA AWARD



PR INDONESIA Awards kelima ini merupakan ajang kompetisi kehumasan yang digelar oleh PR Indonesia. Pada kompetisi tahun ini, penyelenggara menerima 543 entri dari 109 korporasi dan institusi, yang terdiri dari kementerian, lembaga, BUMN, anak usaha BUMN, BUMD, perusahaan daerah, perusahaan swasta, juga pemerintah provinsi/kota/kabupaten.

Proses penjurian sendiri telah berlangsung pada bulan Februari dan Maret silam dan melibatkan sekurangnya 13 orang juri dari kalangan praktisi PR senior, jurnalis terkemuka, hingga akademisi senior. Di tengah merebaknya pandemi Covid-19, pada tahun ini pengumuman pemenang dilakukan secara daring melalui tayangan langsung di Youtube, Senin (20/4).

Meski mengapresiasi hasil dari ajang ini, Gugup menilai masih terdapat banyak ruang perbaikan yang harus dapat ditemukan di masa mendatang. Hal ini tentunya bukan semata-mata merupakan upaya untuk mendapatkan pujian, tetapi demi memberikan dampak-dampak positif yang lebih baik bagi masyarakat. "Awards adalah token kecil yang sangat menyenangkan tetapi tidak boleh membuat kita terlena akan mandat yang lebih esensial dan besar, yaitu menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan bagi masyarakat," ungkapnya.

Gloria



WASTAFEL PORTABEL UNTUK PASAR TRADISIONAL



Pemerintah DIY menetapkan status darurat Covid-19 selama pandemi berlangsung. Namun begitu, berbagai pusat perbelanjaan dan pasar tradisional masih tetap ramai dikunjungi banyak orang. Padahal, di tempat pusat keramaian bisa menjadi pusat penularan virus tersebut.

Menyaksikan kondisi ini, tidak mudah menghentikan aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu yang bisa dilakukan adalah menyediakan fasilitas bagi orang untuk terbiasa menjaga kebersihan dan kesehatan selama berada di lokasi.

Dosen Teknik Mesin, Fakultas Teknik UGM, Dr. Jayan Sentanuhadi, akhirnya memiliki ide untuk membuat fasilitas tempat cuci tangan yang bisa dipindahkan ke berbagai tempat sesuai kebutuhan atau wastafel portabel. Tidak berbeda dengan tempat cuci tangan yang kita kenal, wastafel portabel ini dilengkapi dengan keran air mengalir dan sabun cair. "Saya kepikiran orang di pasar sih awalnya. Tidak mungkin pasar ditutup, masih banyak orang datang. Bagi saya orang teknik, mikirnya sederhana, mencegah lebih baik dan biayanya lebih murah," kata Jayan, Selasa (14/4).

Jayan menuturkan ia membuat wastafel ini konsepnya cukup sederhana karena hanya menyediakan bak penampung dari ukuran 50 hingga 300 liter. Lalu, air tersebut dialirkan lewat keran air. Sementara air buangan ditampung ke dalam jeriken. “Intinya menyediakan air bersih dan sabun cair serta tisu di lokasi dimana tidak ada sumber air dan lokasi yang berada di pusat keramaian,” katanya.

Menurutnya, wastafel portabel ini menggunakan sabun dan dibilas dengan air mengalir sehingga diharapkan mampu mencegah penularan virus Covid-19 di berbagai pusat keramaian. “Protein yang

menyelimuti virus corona akan hancur bila kena zat yang bersifat basa seperti sabun. Jadi, tidak perlu sabun antiseptik atau hand sanitizer atau alkohol. Cukup dengan cuci tangan dengan air sabun,” katanya. Jayan mengatakan saat ini pihaknya tengah menggarap pesanan dari beberapa instansi untuk menyediakan tempat cuci tangan portabel ini. Menurutnya, wastafel buatannya ini bersumber dari air mengalir ataupun listrik.

Menurutnya, sumber air berasal dari pengisian air ke bak penampung. “Kalau pun jauh dari sumber air bersih bisa didrop dengan kendaraan,” ujarnya.

Saat ini, kata Jayan, bengkel pembuatan wastafel portabel ini baru menggarap satu unit per harinya. Sebab, tidak hanya menggarap satu alat ini saja, ia bersama timnya juga tengah mengembangkan ide kreatif lainnya berupa alat yang diperlukan oleh pihak rumah sakit dalam menangani pasien Covid-19 yang tengah dirawat. “Kita juga tengah menggarap air purifier untuk kamar pasien, swab test chamber dan ventilator,” pungkasnya.

Gusti Grehenson



DETEKSI COVID-19 Lewat Radiografi Digital

Tenaga medis merupakan garda terdepan dalam penanggulangan pandemi Covid-19. Saat ini hanya dua alat yang sering digunakan untuk deteksi virus tersebut yakni rapid test dan uji PCR. Dari kedua alat deteksi tersebut, tingkat akurasi rapid test hanya 30 persen dan PCR 75 persen. Namun begitu, ada salah satu alat tes lagi yang bisa mendeteksi tingkat akurasi virus tersebut melalui teknologi radiografi digital yang dikembangkan oleh Dosen UGM, Dr. Gede Bayu Suparta. “Alat radiografi digital bisa membuktikan terkena virus atau tidak jika dilihat dari struktur paru-parunya. Bila terkena virus corona maka paru-parunya menjadi rusak. Intinya lewat radiografi signifikansinya sampai 95 persen,” kata Bayu Suparta kepada wartawan, Kamis (25/6).
Dosen Prodi Fisika, Fakultas

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UGM ini mengatakan meski teknologi bisa mendeteksi tingkat akurasi Covid-19, namun tidak semua rumah sakit memiliki teknologi tersebut. Menurutnya, dari 3000-an rumah sakit di Indonesia hanya rumah sakit tipe A yang mendapat bantuan alat ini dari pemerintah. “Hanya rumah sakit tipe A diberi alat radiografi digital. Sedangkan yang lain tidak ada. Bisa diprediksi alat radiografi digital sangat sedikit sehingga menjadi motivasi besar saya sejak lama melakukan riset alat radiografi digital dengan harga bisa dijangkau,” katanya.

Meski belum mau menyebut harga untuk alat radiografi buatannya, namun Bayu meyakinkan bahwa harga alat radiografi buatannya jauh lebih murah dari alat yang sama

buatan luar negeri yang diimpor. “Impian saya, kita bangga dengan produk inovasi kita sendiri, bayangkan 9.000 puskesmas bisa memilikinya karena harganya terjangkau,” harapnya.

Bayu menuturkan penelitian riset radiografi digital ini sudah dilakukannya sejak 30 tahun lalu. Bahkan, penelitiannya sudah diluncurkan pada 15 tahun lalu yang ia dedikasikan sebagai produk unggulan UGM. Namun, hingga sekarang belum sempat dihilirisasi hingga akhirnya diluncurkan oleh Presiden Joko Widodo bersama dengan puluhan produk inovasi lainnya yang digunakan untuk membantu penanggulangan wabah Covid-19 pada 20 Mei lalu di Istana Negara.

“Ketika diluncurkan, saya pikir ini tidak main-main. Saya bersama tim bekerja keras menyempurnakan alat ini,” katanya.

Hingga saat ini, kata Bayu, sudah ada tiga alat radiografi digital buatannya yang sudah diproduksi untuk keperluan mendapatkan izin produksi, izin edar dan uji coba ke pengguna. Menggunakan merek Madeena atau Made in Ina (Indonesia), alat ini sudah dipakai di rumah sakit Tabanan Bali. Selanjutnya dua alat yang lain digunakan sebagai syarat tahapan proses mendapatkan izin produksi massal. “Soal hilirisasi dan komersial sepenuhnya saya serahkan ke pemerintah dan

stakeholder bidang kesehatan. Kita sudah mengajukan izin produksi dan izin edar. Apalagi, Presiden sudah meminta untuk produk inovasi monitoring covid dipermudah izinnya,” katanya.

Soal kemampuan deteksi Covid, Bayu berkeyakinan alat buatannya sangat mampu menentukan dan identifikasi untuk prognosis pasien yang terkena covid. Bahkan, dalam operasional alat tersebut menurutnya sangat adaptif dengan teknologi 4.0 dan sangat aman bagi pasien dan tenaga medis. “Sangat aman bagi pasien karena dosis radiasi dibuat serendah mungkin. Alat ini dikontrol dengan komputer, lalu sinar X memancarkan ke tubuh

pasien, terusan radiasi ditangkap detektor dan dihubungkan ke layar monitor, lalu diolah radiografer diberikan ke tenaga fisika medik. Setelah itu, akan transfer ke dokter secara digital sesuai permintaan,” katanya.

Salah satu keunggulan alat radiografi digital ini, menurut Bayu, bisa terhubung dengan big data. Sepanjang rumah sakit atau puskesmas memiliki akses internet maka ia bisa mengecek data hasil radiografi pasien dari jarak jauh bila terhubung dengan sistem kesehatan di setiap pusat layanan kesehatan.

Gusti Grehenson





WOLBACHIA EFEKTIF TURUNKAN 77 PERSEN KASUS DBD

World Mosquito Program (WMP) Yogyakarta telah menyelesaikan penelitian pengembangan teknologi Wolbachia untuk menurunkan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Kota Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan sejak 2017 ini terbukti efektif menurunkan angka kejadian demam berdarah di 35 dari 45 kelurahan yang ada di Kota Yogyakarta. “Metode Wolbachia terbukti efektif menurunkan 77 persen kasus dengue di Kota Yogyakarta,” kata Peneliti Utama WMP Yogyakarta, Prof. Adi Utarini, kepada wartawan, Rabu (26/8), di kampus UGM.

Adi Utarini menyebutkan selama penelitian mereka menggunakan

sampel 12 dari 24 area di Kota Yogyakarta dan sebagian Kabupaten Bantul yang dipilih secara acak untuk perlakuan intervensi Wolbachia. “12 area lainnya tanpa intervensi, setelah delapan bulan sejak pelepasan nyamuk kita memonitor pasien yang terkena demam berdarah yang berobat ke puskesmas,” katanya.

Selain melakukan monitoring nyamuk, pihaknya melakukan perekrutan pasien demam berdarah di puskesmas. Sebanyak 8.144 pasien yang berusia 3-45 tahun dari 18 puskesmas berpartisipasi dalam penelitian ini.

Guru Besar FKMK UGM ini menjelaskan penelitian ini akan terus dilanjutkan dalam rangka menurunkan angka kejadian demam berdarah di DIY. Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dilaksanakan di daerah lain di Indonesia. "Lewat hasil penelitian ini kita yakin masyarakat bisa menerima, namun yang cukup penting bisa diterapkan di daerah lain kita harus mampu memproduksi telur nyamuk Wolbachia lebih banyak," ujarnya.

Wakil Walikota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, mengapresiasi hasil penelitian metode Wolbachia dalam menurunkan angka kejadian kasus demam berdarah di Kota Yogyakarta. Menurutnya, masyarakat sangat senang karena lokasi tempat tinggalnya sudah jarang ditemukan kasus demam berdarah. "Sudah dibuktikan, lokasi langganan dengue setelah disebar Wolbachia menjadi turun," katanya.

Meski demikian, kata Heroe, wilayah pembeding dalam penelitian ini

yang belum mendapat intervensi Wolbachia justru angka kejadian demam berdarah belum menurun sehingga meminta segera disebarkan nyamuk Wolbachia. "Daerah Kotagede belum, penyebaran Wolbachia mulai minggu depan," ujarnya.

Menurut Wawali, penyebaran nyamuk Wolbachia di Kota Yogyakarta kedepan akan lebih mudah diterima masyarakat setelah dibuktikan bahwa metode ini berhasil menurunkan kejadian dengue. "Bila ada bukti, proses berikutnya lebih mudah. Wilayah yang lain menunggu disebarkan Wolbachia," paparnya.

Seperti diketahui, WMP Yogyakarta merupakan kolaborasi antara World Mosquito Program-Monash University bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada dan Yayasan Tahija. Ketua Yayasan Tahija, Trihadi Saptoadi, menegaskan implementasi dari hasil riset ini akan dilanjutkan dengan kerja sama dengan pemerintah

pusat dan daerah dalam bentuk kebijakan. "Kami akan mengajak yayasan filantropi lainnya melakukan hal yang sama dan bekerja sama dengan pemerintah," katanya.

Gusti Grehenson



LEWAT HASIL PENELITIAN INI KITA YAKIN MASYARAKAT BISA MENERIMA, NAMUN YANG CUKUP PENTING BISA DITERAPKAN DI DAERAH LAIN KITA HARUS MAMPU MEMPRODUKSI TELUR NYAMUK WOLBACHIA LEBIH BANYAK

Dosen sekaligus peneliti Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) UGM, Dr. med.vet. drh. Penny Humaidah Hamid, M.Biotech., berhasil mengembangkan kit untuk mendeteksi mutasi *Aedes aegypti*, khususnya yang berhubungan erat dengan resistensi terhadap permethrin. "Formulasi kit dengan reaksi yang disesuaikan dan menghasilkan reaksi positif mampu memberikan indikasi nyamuk di suatu wilayah resisten terhadap senyawa golongan permethrin," jelasnya saat dihubungi Jumat (14/8).

Inovasi tersebut dikembangkan untuk mengurai persoalan adanya resistensi nyamuk *Aedes aegypti*

yang merupakan vektor pembawa virus dengue penyebab demam berdarah. Dia menyebutkan upaya pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* dengan menggunakan bahan kimia pada habitatnya baik stadium larva dan dewasa tidak memberikan dampak signifikan karena kasus outbreak dengue selalu terjadi setiap tahun. Bahkan banyak dilaporkan adanya kekebalan nyamuk terhadap berbagai insektisida yang sering digunakan, misalnya golongan pyrethroid. "Faktor resistensi nyamuk terhadap insektisida tersebut menjadi sangat krusial karena hampir semua strategi pengendalian vektor dengue menggunakan bahan aktif tersebut," tuturnya

KIT DETEKSI AEDES AEGYPTI RESISTEN PERMETHRIN



Sementara itu, infeksi virus dengue dengan cepat dalam satu dekade terakhir. Penularan penyakit yang banyak dijumpai di negara-negara wilayah tropis dan subtropis seperti Asia Tenggara dengan cepat beredar ke China Selatan, negara-negara Samudera Pasifik, Amerika bahkan saat ini telah mengancam Eropa. Dalam kurun 50 tahun, infeksi dengue yang ditransmisikan oleh gigitan nyamuk *Aedes aegypti* ini telah menyebar ke banyak negara dengan peningkatan kasus hingga 2,5 miliar korban di negara endemik. Sementara tingkat infeksi yang terjadi sekitar 70 persen atau setara 1,8 miliar penduduk di Asia Tenggara dan daerah Pasifik Barat.

Berawal dari kondisi itu, Penny dan tim melakukan penelitian dan berinovasi mengembangkan kit untuk mendeteksi mutasi *Aedes aegypti* yang berasosiasi erat dengan resistensi terhadap permethrin di Indonesia. Kit yang dikembangkan bersifat siap pakai tersusun dari komposisi primer spesifik, bahan reaksi real-time PCR,

probe berlabel fluorophore, DNA kontrol positif dan DNA kontrol negatif.

Formulasi kit praktis yang dikembangkan sejak tahun 2016 ini telah diuji efektivitasnya dalam mendeteksi mutasi *Aedes aegypti* yang resisten terhadap permethrin dari daerah Bali, Jakarta, Makasar dan Banjarmasin. Hasil reaksi dapat mengindikasikan adanya resistensi dalam waktu kurang dari 24 jam. "Efektivitasnya 99 persen dan hasil bisa dilihat dalam waktu kurang lebih sehari proses sejak isolasi DNA nyamuk," ungkapnya.

Keakuratan dalam melakukan metode deteksi dan analisis hasil yang dapat diamati dengan cepat menjadi latar belakang yang kuat untuk memilih pengembangan metode tersebut dalam deteksi resistensi vektor dengue terhadap insektisida di Indonesia. Penny menyampaikan kit dengan formulasi primer dan probe berlabel ini, bisa digunakan oleh lembaga surveillance, penentu kebijakan,

serta petugas kesehatan yang menentukan ketepatan aplikasi rotasi insektisida dalam pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti*. Dengan begitu, kit tersebut diharapkan kedepan bisa membantu upaya pengendalian berbagai penyakit yang diperantarai nyamuk *Aedes aegypti* misalnya Dengue, Zika, West Nile dan Chikungunya.

Kurnia Ekaptiningrum



EFEKTIVITASNYA 99 PERSEN DAN HASIL BISA DILIHAT DALAM WAKTU KURANG LEBIH SEHARI PROSES SEJAK ISOLASI DNA NYAMUK



PRESIDEN SAMPAIKAN BELASUNGKAWA KEPERGIAN CORNELIS LAY

Guru Besar Fisipol UGM, Prof. Dr. Cornelis Lay, MA., berpulang pada hari Rabu (5/8) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Pria yang akrab disapa Mas Cony ini berpulang di usia 61 tahun, meninggalkan satu orang istri dan dua orang anak.

Rektor UGM, Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., mengatakan Cornelis Lay merupakan intelektual yang dimiliki UGM dan banyak memberikan kontribusi pemikiran pada pengembangan pendidikan ilmu pemerintahan dan politik. "Beliau dikenal sebagai pejuang dan pemikir besar pada bidang ilmu pemerintahan dan politik pada Fisipol UGM. Pemikiran-pemikiran besar dapat kita lihat pada buku yang beliau tulis dan pada pidato pengukuhan Guru Besarnya tahun

lalu," kata Rektor pada upacara persemayaman di Balairung UGM, Kamis (6/8).

Dalam pidato sambutannya, Rektor UGM mengutip Pidato Prof Cornelis Lay pada upacara pengukuhan Guru Besar 6 Februari 2019 lalu yang berjudul Jalan Ketiga Peran intelektual: Konvergensi Kekuasaan dan Kemanusiaan. Menurut Rektor, pada pidatonya, Cornelis menyampaikan refleksi pemikirannya soal posisi intelektual ketika berhadapan pada kekuasaan. "Menurutnya, kaum intelektual harus menyadari beragam kekuatan politik yang bisa memengaruhi pembentukan kurikulum, penilaian akademik dan pemikiran, serta relasinya pada kemanusiaan," ujarnya.

Salah satu pesan yang disampaikan oleh Cornelis Lay, kata Rektor, seorang intelektual harus menyampaikan semua kebenaran yang diketahuinya dan tidak bersembunyi pada kebohongan. “Pesan beliau, dosa terbesar kaum intelektual terletak pada kebohongan dalam mengungkapkan kebenaran yang diketahuinya,” katanya.

Di mata Rektor UGM, Cornelis Lay yang dikenal sebagai sosok nasionalis sejati dan pria yang selalu tampil ramah dan murah senyum. “Saya mengenal beliau sebagai sosok nasionalis, hangat, ramah, mengayomi dan memiliki kepedulian orang di sekitarnya,” katanya.

Sementara Ketua Majelis Wali Amanat (MWA) UGM, Prof. Dr. Pratikno, M.Soc.Sc., mengatakan ia secara khusus mewakili Presiden Joko Widodo datang menghadiri upacara persemayaman dan penghormatan terakhir Cornelis Lay. “Presiden menyampaikan duka cita

yang mendalam atas kepergian pak Cony,” katanya.

Pratikno menuturkan kepergian Cony bukan hanya kehilangan yang dirasakan bagi dunia sivitas akademika UGM, namun juga dari dunia politik di Indonesia. “Tidak semua orang bersahabat dengan dia dari sisi politik. Pasti banyak pesaing dan lawan politik. Tapi saya yakin ia dianggap sebagai seorang pejuang dalam dunia politik,” katanya.

Dalam kesempatan itu, Pratikno mengutip tulisan Presiden Jokowi pada buku biografi yang didedikasikan untuk almarhum yang diterbitkan tahun lalu, “Mas Cony yang saya kenal adalah seorang akademisi, pemikir, dan selalu kritis, tidak tergiur dengan gemerlap jabatan, tidak terseret oleh arus kekuasaan, dan selalu berjuang untuk kemanusiaan,” pungkasnya.

Dalam daftar riwayat hidup yang dibacakan oleh Dekan Fisipol UGM, Prof. Dr. Erwan Agus Purwanto,

Cornelis Lay dilahirkan di Kupang, 6 September 1959. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu pemerintahan UGM tahun 1987, S2 di Saint Mary’s University Canada, Amerika Serikat tahun 1992 dan pendidikan S3 ilmu Politik di UGM tahun 2015.

Ia memulai pekerjaan sebagai dosen sejak 1988 dan meraih jabatan Guru Besar pada tahun 2018. Selain menjadi dosen, semasa hidupnya, ia pernah menjabat sebagai Kepala Biro Pemerintahan dan Politik Dalam Negeri pada Deputy Bidang Politik, Sekretariat Wakil Presiden tahun 2000-2004, Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM tahun 2007-2011 dan Asisten Dekan Senior bidang Penelitian Pengabdian Masyarakat Fisipol UGM tahun 2009-2010.

Gusti Grehenson



SAYA MENGENAL BELIAU SEBAGAI SOSOK NASIONALIS, HANGAT, RAMAH, MENGAYOMI DAN MEMILIKI KEPEDULIAN ORANG DI SEKITARNYA

Pusat Studi Energi (PSE) UGM pada tahun ini diberi kepercayaan menjadi Pusat Unggulan Iptek-Perguruan Tinggi (PUI-PT) oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUI-PT dengan nama Microalgae Biorefinery atau Center of Excellence for Microalgae Biorefinery ini memiliki fokus untuk mengembangkan energi terbarukan dari mikroalga. “Para peneliti bidang mikroalga di PSE UGM bekerja sama dengan Fakultas Biologi dan Fakultas Teknik UGM telah lama melakukan eksplorasi untuk menyingkap rahasia

tumbuhan yang berukuran mikro,” papar Dr. Deendarlianto, Kepala PSE UGM, Jumat (7/8).

PSE UGM sendiri selama ini dikenal memiliki karya akademik yang monumental. Deendarlianto menambahkan, meski PSE UGM memiliki konsentrasi di bidang energi terbarukan dari mikroalga, namun tetap terbuka kemungkinan eksplorasi untuk bidang pangan fungsional dan pakan. “Karena dengan konsep multiproduk atau biorefinery ini akan didapat keuntungan yang memadai,” ucapnya.

PSE UGM JADI PUSAT UNGGULAN IPTEK ENERGI TERBARUKAN BERBASIS MIKROALGA



Direktur PUI-PT Microalgae Biorefinery, Prof. Dr. Arief Budiman, menyampaikan para peneliti bidang mikroalga telah melewati fase penelitian akademik dan penelitian inovatif sehingga sudah saatnya PSE menjadi pusat unggulan iptek yang mendukung Science and Technology Campus (STC) di UGM.

Di bidang energi terbarukan, para peneliti telah berhasil mengembangkan biodiesel dari mikroalga yang merupakan biodiesel generasi ketiga. Biodiesel generasi pertama adalah biodiesel dari minyak sawit yang dalam hal ini menurutnya akan berbenturan dengan kepentingan pangan.

Demikian pula biodiesel generasi kedua yang berasal dari minyak non-pangan. Minyak jarak misalnya, mempunyai kelemahan karena tanamannya merusak hara tanah. "Keunggulan mikroalga adalah bisa ditanam dengan media air laut ataupun air tawar yang dengan mudah dijumpai di Indonesia," jelas Arief.

Lebih lanjut ia menjelaskan, peneliti mikroalga juga berhasil mengembangkan bio-crude oil. Minyak mentah atau crude oil yang sekarang diolah menjadi BBM berasal dari jasad renik tumbuhan dan hewan yang sudah mati, yang selanjutnya terbawa air dan

mengendap di dasar laut ribuan tahun, sebelum akhirnya berubah menjadi minyak mentah.

Tim peneliti mikroalga, terangnya, berhasil mengubah mikroalga menjadi semacam minyak mentah atau bio-crude oil hanya dalam waktu 3 jam.

"Artinya untuk membuat minyak mentah tidak perlu waktu ribuan tahun, tetapi cukup dalam hitungan jam dengan teknologi hydrothermal liquefaction atau HTL," kata Arief.

PUI-PT ini mempunyai fasilitas kultivasi mikroalga dengan kapasitas penuh 100.000 liter di Nogotirto Algae Park, Yogyakarta. Di tempat ini, mikroalga dikembangkan menjadi berbagai macam produk dengan konsep biorefinery, tidak hanya untuk keperluan energi terbarukan tetapi juga untuk pangan dan pakan mengingat mikroalga mempunyai kandungan protein yang tinggi serta komponen aktif yang dibutuhkan manusia.

Selain diambil produknya, keuntungan lain pengembangan mikroalga adalah kemampuannya menyerap emisi CO2 lebih efisien. "Mikroalga atau dikenal dengan ganggang mikro merupakan tanaman khlorofil yang bisa hidup di seluruh perairan di Indonesia. Dalam berfotosintesis, tanaman ini mampu

menyerap CO2 dan memfiksasi 10-50 lebih efisien dibanding tumbuhan lain," terang Dr. Eko Agus Suyono selaku Manager Kultivasi.

Gloria



KEUNGGULAN MIKROALGA ADALAH BISA DITANAM DENGAN MEDIA AIR LAUT ATAUPUN AIR TAWAR YANG DENGAN MUDAH DIJUMPAI DI INDONESIA

Sumonggo va
membeni
menambah
cantelan.

BERBAGI CHANTELAN DI TENGAH PANDEMI

Masa ekonomi yang sulit di tengah pandemi corona menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan mata pencahariannya karena disarankan untuk banyak berdiam diri di rumah. Di beberapa tempat, cara orang berbagi terhadap sesama bisa dilakukan dengan apa saja asalkan bisa melindungi keselamatan dan kesehatan antar sesama. Para alumni yang tergabung dalam Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada punya cara sendiri dalam membantu masyarakat yang membutuhkan melalui program Kagama Chantelan. Nama chantelan diambil dari bahasa Jawa yang artinya digantungkan. Siapa sangka kegiatan ini sudah diduplikasi lebih dari 100 titik di 22 provinsi di Indonesia sejak April lalu. Aksi berbagi dengan

menggantungkan sikat kantong sayur mayur ini mendapat tanggapan positif dari warga masyarakat bahkan dari kepala daerah. Namun, siapakah yang menginisiasi berbagi dengan cara yang unik ini? Dia adalah Ardiati, alumnus Fakultas Pertanian UGM, yang menjadi ibu rumah tangga dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai konsultan.

Kepada Kabar UGM, Ardiati menuturkan ide membuat canthelan muncul ketika melihat foto di media sosial yang menggantungkan bungkus mie instan di pagar rumah agar bisa diambil gratis bagi warga yang membutuhkan. Ia pun ingin melakukan hal yang serupa. Apalagi melihat kondisi warga di sekeliling rumahnya yang berada di kampung Rajek Lor, Mlati, Sleman sudah ada

yang dirumahkan dan tidak bekerja lagi. "Waktu itu saya berpikir, kalau sampai ada tetangga yang kelaparan karena tidak punya makanan ada rasa bersalah dan berdosa karenanya," katanya.

Menurutnya, di tengah kondisi pandemi bisa saja keluarga yang biasanya terlihat berkecukupan adalah orang yang paling butuh bantuan, tetapi luput dari jangkauan bantuan pemerintah atau tetangga. Atau bisa jadi bantuan menumpuk di satu orang, sementara orang lain tidak dapat bantuan sama sekali. "Ada rasa gamang, apakah nanti canthelannya akan berumur panjang, tapi ya sudahlah niat baik harus disegerakan, nanti pasti akan menemukan jalan," kenangnya.

Selanjutnya, ia mulai mengantungkan beberapa bungkus sayuran di sekitar rumahnya orang. Pada 7 April 2020, kata Ardiati, ia menaruh 4 tas kantong plastik yang berisi gula jawa, telur, minyak goreng dan mie instan untuk mulai digantungkan. Bungkus kantong sayuran tersebut diambil oleh warga yang membutuhkan. Setelah satu hari, aksi tersebut direspons tetangga Ardiati yang juga mau ikut berdonasi. Tidak hanya tetangga sekitar rumah yang mau ikut peduli, Ardiati juga mengajak sanak famili dan teman dekatnya untuk ikut berdonasi. Setelah berjalan hingga satu bulan, Ardiati bercerita pengalamannya ini dengan sesama rekan alumnus UGM, Sulastama Raharja. "Oleh mas Mas Komo (Sulastama), saya diajak untuk bergabung pula dalam Kagama Care Ketahanan Pangan, yang awal kegiatannya adalah menginisiasi Urban Farming di 9 provinsi, dan saat ini sudah berkembang di 100 titik dan akan menyusul 4 provinsi yang lain," katanya.

Ibarat gayung bersambut, ide Kagama Canthelan ini diduplikasi oleh rekan alumni lain di daerah. Tidak hanya sayur untuk bahan masak dapur, isi kantong plastik canthelan bisa diisi apa saja dengan bahan untuk sekali memasak saja. "Misal beras setengah kilo, tempe 1 papan, minyak kemasan kecil, bumbu dapur. Satu kantong berkisar

Rp15.000. Bisa lebih bisa kurang, tergantung ketersediaan dana dan bahan yang tersedia," ungkapnya

Di berbagai daerah, kata Ardiati, ada yang mengisi bahan mentah hingga masakan dan makanan yang sudah matang. "Ada juga yang mengisi buku, pakaian, gas, air mineral, benih dan bibit sayuran, polybag," katanya.

Kegiatan canthelan ini diduplikasi di tempat lain, namun modelnya bisa digantungkan di pagar atau dengan tali depan rumah hingga diletakkan di pinggir jalan. "Siapa pun yang lewat bisa mengambil," ujarnya.

Meski donasi kegiatan ini dihimpun dari rekan sesama alumni, namun di beberapa tempat ada juga rekan alumni yang menggandeng pihak perbankan. Sebab, setiap penanggung jawab canthelan bebas mengembangkan isi, metode pembagian, penggalangan dana dan kerja sama dengan mitra. "Berbagai cara dilakukan untuk menghidupi keberlangsungan canthelan," katanya.

Tidak semua tempat mendapatkan bantuan donasi. Di daerah yang sebagian terkena dampak langsung covid, biasanya kesulitan mendapatkan pendanaan sehingga dibantu dari pengurus canthelan dari daerah lain yang sudah



kelebihan stok. "Jika ada lokasi yang demikian maka diberi suntikan dana tambahan, sambil menunggu ada sumbangan dari donator," tuturnya.

Selama ikut berbagi dengan canthelan ini, Ardiati mengaku terharu saat menerima tanggapan langsung dari warga yang merasa terbantu dari aksi tersebut. Para pengambil canthelan pun beragam dari mereka yang di-PHK hingga anak kos yang belum mendapat kiriman. "Ada yang sedang tidak punya penghasilan, baru dirumahkan dari hotel, ada anak kos kirimannya telat, ada tetangga yang panenannya dimakan tikus, ada keluarga yang kepala keluarganya tidak bekerja, sementara menanggung orang tua dan sakit," katanya.

Namun, ada juga pengalaman unik yang membuatnya terenyuh saat orang yang dianggap miskin dan sudah lansia juga ikut berbagi dengan menggantungkan bungkus sayur pemberiannya. "Terharu ada simbah sepuh (tua) ikut mencantheikan, atau orang yang biasanya dianggap miskin ternyata ikut juga mencantheikan," katanya.



Ardiati mengatakan kegiatan membantu terhadap sesama ini akan terus berlangsung sampai masih ada yang mau berdonasi dan masyarakat masih membutuhkan. "Kegiatan akan berlangsung terus selama masih ada yang dicantheikan dan masih ada yang membutuhkan," paparnya.

Suka Mengajar

Ardiati Lahir di Magelang, 16 November 1967. Ia menyelesaikan pendidikan TK sampai SMA di Magelang. Tahun 1986 masuk di Fakultas Pertanian UGM, jurusan Budidaya Pertanian (Agronomi) dengan Program Studi Produksi Tanaman. Ia lulus tahun 1992 dan langsung menikah.

Setelah menikah, ia membantu mengurus Taman Kanak-kanak yang didirikan oleh almarhum suami dan Takmir Masjid di dusun, sambil mengasuh anak di rumah,

membimbing anak-anak tetangga melakukan kegiatan edukatif, kemudian secara formal mengajar di SD, mengenalkan anak tentang IT, menulis buku, melakukan penelitian. Sempat bergabung dengan komunitas yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sumber pangan lokal, dan kemudian mendirikan lembaga Sanggar Anak Bumi Tani. "Lembaga ini bergerak dalam pendampingan masyarakat dalam pengelolaan pangan lokal," katanya.

Ia juga mendirikan tempat penitipan anak bernama TPA Tunas Mulia. TPA yang mengasuh murid bayi (4 bulan) sampai anak usia pra TK. Sekolah ini didirikan berangkat dari kondisi masyarakat yang orang tuanya harus bekerja, sementara yang mengasuh anak tidak ada. Biaya pendidikan di TPA ini relatif dapat dijangkau para buruh dan keluarga yang pas-pasan, dengan harapan

tenang, dan anak-anak tetap mendapatkan pendidikan yang bermutu. "Tenaga pendidikan dan non kependidikan berasal dari warga sekitar TPA, demikian pula penyedia jasa katering juga berasal dari warga sekitar Rajek Lor," katanya.

Ia sempat pernah bekerja sebagai asisten dosen di UMY, menjadi guru SD, instruktur pelatihan pengolahan pangan lokal, staf lapangan di lembaga yang bergerak dalam bidang Community Development. Sekarang ini, selain mengurus usaha keluarga, ia menjadi pekerja lepas pada lembaga konsultan pembuatan annual report dan sustainable report perusahaan/BUMN.

Gusti Grehenson



Ketiban Hoki

MENEKUNI HOBI

Aulia Dhona Effendy (20) mengukir namanya sebagai salah satu sosok penyumbang medali bagi Indonesia dari gelaran SEA GAMES di Filipina pada akhir Desember 2019 lalu. Tergabung dalam tim nasional Indonesia cabang olahraga (cabor) hoki bawah air atau underwater hockey, dia bersama tim sukses membawa pulang dua medali perunggu dari nomor 4x4 putri dan 6x6 putri.

Dhona, begitu biasa ia disapa, mengaku awalnya tidak pernah terbayang akan terpilih sebagai salah satu atlet timnas yang mewakili Indonesia, bahkan bisa merebut medali dari SEA GAMES. Palsalnya, dia tergolong orang baru dalam dunia olahraga hoki bawah

air. Perkenalannya dengan hoki bawah air baru dimulai pada bulan April 2019 lalu saat akan mengikuti kejurnas selam cabor hoki bawah air dengan membawa nama unit selam UGM.

Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Filsafat UGM angkatan 2017 ini adalah atlet renang indah. Sejak bangku sekolah dasar dia menekuni renang indah dan aktif mengikuti berbagai kompetisi hingga tingkat nasional. Sederet medali berhasil diraihnya dari sejumlah kompetisi yang pernah diikutinya. "Waktu masih sekolah sempat merasa capek menjadi atlet renang indah dan akhirnya berhenti," terangnya.

Kendati begitu, kecintaan Dhona pada dunia olahraga tak lantas

hilang begitu saja. Saat masuk kuliah di UGM, dia bergabung dengan UKM Selam dan Mapagama sebagai pengurus. Dia tidak lagi memilih renang karena ingin suasana dan pengalaman baru.

Dhona memang berkeinginan kuat untuk benar-benar berhenti menjadi seorang atlet. Namun, takdir kembali mengarahkannya lagi untuk turun berkompetisi dalam berbagai kejuaraan selam. Menjabat sebagai pengurus harian bagian pengembangan menjadikannya bertanggung jawab mengembangkan divisi tersebut. Meskipun menjadi pengurus tak lantas menjadikannya hanya mengurus hal-hal administratif UKM, tetapi juga memaksanya ikut terlibat berlatih selam.

“Saya pikir selama ini sudah cukup berkompetisi sebagai atlet, maunya jadi pengurus saja. Namun, sepertinya saya kualat karena jadi pengurus harus menyemangati teman-teman agar mau ikut latihan selam dengan memberi contoh dari diri sendiri dan ikut berlatih selam,” tuturnya.

Pertemuan Dhona dengan olahraga hoki bawah air dimulai pada medio 2019. Saat itu dia dan empat anggota unit selam UGM lainnya ikut bertanding dalam kejurnas selam di Jakarta pada April-Mei 2019, tepatnya di nomor hoki bawah air. Belum lama kenal dengan olahraga ini dan merasa belum memiliki keterampilan yang bagus mendorongnya untuk berlatih keras setiap hari selama kurang lebih dua minggu sebelum pertandingan. Alhasil, Dhona dan tim sukses meraih medali perak dari kejuaraan itu.

Performa Dhona selama permainan yang terlihat menonjol selama kejurnas rupanya dilihat oleh pelatih timnas hoki bawah air Indonesia. Berbekal pengalamannya saat menjadi atlet renang, menjadikannya mempunyai daya tahan napas yang baik dan kepiawaian gerak saat berenang. Akhirnya gadis asal Maguwoharjo Sleman ini ditarik masuk dalam daftar atlet yang akan mengikuti *try out* hoki bawah air di Singapura. “Waktu itu saya sebenarnya tidak masuk dalam daftar, tetapi ada 1 atlet yang tidak bisa berangkat akhirnya dihubungi coach Indonesia

untuk menggantikan,” terangnya.

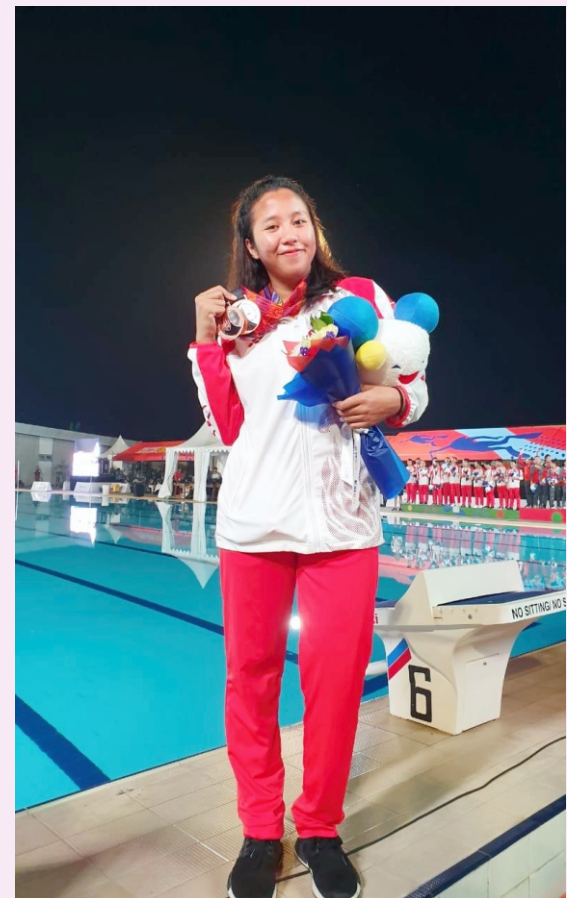
Terpilih mengikuti try out ke Singapura menjadi pintu pembuka bagi Dhona untuk melangkah ke kejuaraan yang lebih tinggi. Namanya ikut tercantum dalam daftar atlet timnas Indonesia yang akan bertanding di SEA GAMES 2019 dan menjalani pemusatan latihan nasional (pelatnas) selama tiga bulan di Jakarta. Keberhasilannya itu tidak lepas dari latihan yang dilakukannya secara mandiri di Yogyakarta. Keseriusannya bahkan ditunjukkan dengan nekat berlatih di Jakarta dan memutuskan cuti kuliah sementara waktu agar bisa fokus menjalani latihan. “Saat itu sempat bingung antara daftar pelatnas dan cuti kuliah. Akhirnya saya cuti kuliah, gambling banget karena belum tentu juga kepilih masuk pelatnas,” ungkapnya.

Keputusannya untuk fokus latihan agar dapat masuk pelatnas juga berimbas pada aktivitasnya sebagai anggota UKM. Dia memilih mundur sebagai pengurus harian unit selam UGM dan meninggalkan gladimadya paralyang di Mapagama. Dhona mengaku mengalami stres saat awal kepindahannya ke Jakarta guna latihan mandiri. “Sempat masuk IGD karena sesak nafas dan demam saat latihan. Merasa stres waktu itu, bagaimana kalau tidak lolos pelatnas, padahal sudah cuti kuliah terus mau ngapain,” katanya.

Meskipun pada akhirnya Dhona berhasil masuk dalam timnas hoki

bawah air, tetapi ujian masih saja menderanya. Dia sempat mengalami cedera otot tendon pada bahu kanan saat menjalani latihan. Cedera tersebut didapatnya ketika berlatih di luar jam latihan rutin dalam pelatnas. Kondisi tersebut membuatnya harus absen latihan selama tiga minggu untuk menjalani pemulihan, sementara pertandingan sudah dekat. “Jadi, waktu SEA GAMES sebenarnya masih dalam kondisi cedera, tetapi sangat bersyukur bisa bermain dengan baik dan menyumbang medali bagi Indonesia,” jelasnya.

Kurnia Ekaptiningrum



Mayong Suryo Laksono

ANTAR ANAK WISUDA

Mantan Komisioner KPI Pusat, Mayong Suryo Laksono, menghadiri acara prosesi wisuda di Graha Sabha Pramana UGM, Rabu (19/2). Ia datang bersama istrinya, Nurul Arifin, untuk menyaksikan anak bungsunya yang diwisuda pada program sarjana Prodi Hubungan Internasional. Kepada Kabar UGM, Mayong mengaku terkesan kembali saat dulu pernah diwisuda di Purna Budaya pada tahun 1986. "Saat itu gedung GSP masih lapangan," kata lulusan Fakultas Filsafat UGM ini.

Pria kelahiran Yogyakarta, 8 Juni 1961 ini menuturkan anak pertamanya lulus sarjana di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta. Sedangkan anak kedua memang sengaja ia minta untuk daftar kuliah di UGM.

"Karena kita anggap (UGM) lebih merakyat, saya lebih suka mengirim dia ke sini," kata Mayong.

Mayong bercerita anak perempuannya diterima di Prodi Hubungan Internasional Fisipol UGM. Karena mengikuti program double degree, sang anak menyelesaikan pendidikan dua semester di Flinders University, Australia.

Perasaan senang dan bahagia juga diungkapkan oleh Nurul Arifin yang mengaku bersyukur anaknya menyelesaikan pendidikan sarjana tepat waktu, lima tahun. Ia menyampaikan apresiasi kepada UGM yang selalu menjaga standar kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan lulusan berkualitas. "Saya percaya UGM bisa menghasilkan pemuda penerus bangsa yang berkualitas," kata Anggota DPR RI dari Komisi I ini.

Gusti Grehenson



Nadiem Makarim

KKN-PPM JADI

INSPIRASI KAMPUS MERDEKA

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI Nadiem Makarim mengaku kagum dengan kegiatan program Kuliah Kerja Nyata - Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN PPM) UGM yang menurutnya menjadi inspirasi baginya dalam merumuskan kebijakan Kampus merdeka.

“Salah satu inspirasi kami dari kampus merdeka adalah KKN UGM di Papua, sudah menjadi simbol kenapa kampus merdeka sangat penting,” kata Nadiem.

Seperti dalam peluncuran kebijakan kampus merdeka pada akhir januari 2020 lalu, Menteri Nadiem sempat menayangkan salah satu film dokumentasi dari mahasiswa KKN PPM UGM di Biak pada tahun 2018.

Meski mengapresiasi kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh kampus UGM, namun Nadiem menilai kegiatan KKN tidak cukup hanya dilakukan selama dua bulan. Bahkan dia berencana membuat kebijakan yang memungkinkan seperempat waktu kuliah mahasiswa atau dua semester bisa dilakukan di luar kampus baik lewat kegiatan KKN, magang maupun ikut pertukaran mahasiswa.

“Saya melihatnya, sayang sekali kenapa program ini hanya dua bulan, kita ingin mahasiswa bukan dilatih di kolam renang tapi di lautan luas artinya dia terjun ke masyarakat,” katanya.

Gusti Grehenson



Latip Juru Mudi

YANG DIPERCAYA MENGURUSI PEMAKAMAN

Latip (57 tahun) masih duduk santai di teras depan rumah. Jarum jam sudah menunjukkan lebih dari pukul 23.00 malam. Entah mengapa, Latip merasa ia belum juga merasa mengantuk. Tiba-tiba dari balik pintu, salah satu cucunya memanggilnya sambil memberitahu ponsel yang ditaruh di atas meja dapur berdering.

Sambil beranjak dari duduknya, Latip tergopoh-gopoh menuju ke belakang dengan sedikit berdebar karena punya berfirasat ada urusan penting dan mendadak jika ada panggilan masuk ke ponselnya menjelang tengah malam seperti ini.

Di ujung telpon, suara Rustamadji selaku Ketua Satgas Covid UGM menyampaikan pesan penting bahwa besok pagi almarhum Prof.

Iwan Dwi Prahasto akan dikuburkan di makam keluarga Sawitsari.

"Apakah besok pagi bisa siap?"

"Siap, Pak"

Setelah menutup panggilan ponselnya Latip langsung menghubungi rekan-rekannya yang tergabung dalam grup whatsapp "Bedah Bumi" yang beranggotakan 8 orang yang biasa bertugas mengurus prosesi pemakaman keluarga besar UGM di makam Sawitsari.

Latip meminta rekan-rekannya untuk berangkat sehabis subuh untuk proses penggalian liang lahat. Keesokan harinya, Latip bersama dengan rekan-rekannya menggali tanah secara bergantian. Namun, saat proses penggalian tengah berlangsung, mereka didatangi petugas dari RS Sardjito untuk

menggunakan APD saat proses pemakaman. "Yang diberikan APD petugas makam saja," kenangnya.

Proses pemakaman jenazah Covid menurut Latip mengikuti prosedur protokol Covid. Bukan hanya petugas makam, mobil ambulans hingga peti jenazah selalu disemprot disinfektan secara terus menerus hingga proses pemakaman usai. "Saya sampai basah kuyup," katanya.

Meski mengikuti prosedur protokol kesehatan Covid, namun Latip mengaku terharu karena proses pemakaman Guru Besar FKKMK dan mantan Wakil Rektor UGM ini terasa sepi dan senyap. Bila proses pemakaman Guru Besar dan dosen lain banyak dipadati pengunjung,



namun karena di tengah kondisi wabah Covid hanya bisa dihadiri pihak keluarga, kolega dekat dan beberapa perwakilan dari kampus. “Bayangkan istri dan anaknya pun hanya bisa melihat dari kejauhan saat peti itu kita turunkan,” kenangnya sedih.

Namun, Latip mafhum, apa yang dilakukan oleh pihak RS Sardjito dan satgas Covid UGM sesuai dengan standar dalam prosesi pemakaman jenazah yang meninggal karena Covid.

Bekerja Hingga Tuntas
Latip dilahirkan di Sentolo, Kulonprogo, 57 tahun lalu. Bapak dua anak dan sudah memiliki dua cucu ini bekerja di UGM sejak 1981. Berbekal ijazah SMP ia melamar kerja di UGM dan diterima sebagai petugas kebersihan. “Tugas saya waktu itu membersihkan beberapa ruang di gedung pusat,” kenangnya.

Selama bekerja, Latip ternyata juga memiliki kecakapan dalam mengemudi. Tahun 1990 ia dipercaya sebagai petugas juru mudi. Tugas tersebut ia emban hingga dua puluhan tahun. Bahkan, ia juga dikenal sebagai supir bus UGM yang memiliki nomor pelat cantik AB 50. “Saya masih ingat mengantarkan Bu Rita (Dwikorita Karnawati) kerja praktik di Karang Sembung atau rombongan Pak Tik (Pratikno) kerja lapangan,” ujarnya.

Dikarenakan bus UGM ini banyak digunakan untuk kegiatan Tridarma bahkan dulu sempat dikelola oleh PT

Gamamulti Usaha Mandiri, ia sempat membawa rombongan dari Yogyakarta hingga ke Sumatera dan Pulau Lombok. “Kalau dulu saya sampai hafal jalan di Lombok Timur hingga Sumatera, padahal dulu nggak ada mbah google (google map),” katanya sambil tertawa.

Setelah sekian puluh tahun sebagai juru mudi di bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga UGM, Latip dipindah ke Direktorat Pengelolaan dan Pemeliharaan Aset (DPPA) sejak 2016 lalu. Awalnya ia ditugaskan untuk menangani operasional truk sampah. Tidak lama kemudian, ia pun diangkat sebagai koordinator lapangan untuk pertamanan, persampahan dan pemakaman.

Soal urusan pemakaman, Latip dibantu oleh rekannya sebanyak 8 orang. Delapan orang ini selalu siap mengurus pemakaman Guru Besar hingga dosen UGM yang meninggal. “Dari delapan orang ini tugasnya ikut menggali dan menguburkan. Saya menugaskan orangnya boleh istirahat (saat menggali) tapi alatnya tidak,” katanya.

Untuk setiap kegiatan penggalian, kata Latip, diperlukan waktu hingga 2-3 jam. Jika pun hari hujan, ia sudah menyiapkan terpal khusus agar lokasi makam yang sedang digali tidak kebanjiran atau kemasukan air. Selama mengurus pemakaman, ia mengaku tidak pernah mendapatkan masalah seperti adanya tanah yang longsor atau nisan yang rusak. Namun begitu, selama proses penggalian, ia bersama temannya

pernah mendapat pengalaman yang unik. Saat penggalian makam, terdapat bebatuan yang cukup banyak. Karena sudah terlanjur digali, mereka terpaksa melepaskan satu-satu batu dari dalam tanah tersebut hingga terkumpul satu truk pasir. “Kita mengerjakan hingga dua hari,” katanya.

Menjadi petugas makam, mengurus taman dan kebersihan di lingkungan UGM kini menjadi tugas Latip. Ia berangkat kerja sehabis subuh karena jam masuk kantornya lebih cepat dibanding pegawai yang lain yakni jam 06.30. Namun, bisa pulang lebih awal pukul 15.00. Meski lima bulan lagi akan pensiun, Latip mengaku bangga bisa bekerja di kampus UGM. Bahkan, ia bersyukur karena sudah berhasil menyekolahkan dua anaknya menjadi sarjana yang lulus dari kampus UGM. Hingga memasuki masa pensiun nanti, Latip berharap ia bisa menuntaskan tugasnya dengan baik sebagai abdi negara. “Pokoknya mengabdikan sampai tuntas,” katanya.

Gusti Grehenson





Protokol Kesehatan. Dosen Prodi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. Harsojo, S.U., M.Sc., dikukuhkan sebagai Guru Besar, Selasa (30/6) di ruang Balai Senat, Gedung Pusat UGM. Dikarenakan upacara pengukuhan Guru Besar dilakukan di masa pandemi maka prosesi pengukuhan pun menerapkan protokol kesehatan secara ketat sehingga jumlah anggota Dewan Guru Besar hingga tamu undangan yang hadir dibatasi separuhnya saja.



Upacara Daring. UGM melaksanakan Upacara Peringatan Hari Lahir Pancasila di halaman utara Balairung, Gedung Pusat, Senin (1/6). Berkenaan dengan masa pandemi, pelaksanaan upacara dilakukan secara daring dengan hanya melibatkan petugas upacara, dan beberapa perwakilan sivitas akademika UGM. Pembina upacara serta para peserta upacara mengikuti secara daring.

Kerja Nyata Mahasiswa

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Universitas Gadjah Mada sudah dimulai sejak 1951. Setiap tahun UGM selalu menerjunkan ribuan mahasiswa ke berbagai pelosok di Indonesia. Mereka bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam rangka mendukung percepatan program pembangunan daerah. Namun, pada 2020 ini sejarah mencatat UGM melakukan KKN secara daring untuk pertama kalinya karena adanya pandemi virus corona.



Sebelumnya, setiap program kegiatan KKN yang dilakukan oleh mahasiswa, Rektor UGM berkesempatan mengunjungi salah satu atau dua unit kelompok mahasiswa KKN yang sudah berhasil menyelesaikan program pengabdian di masyarakat. Seperti dalam koleksi foto Arsip UGM, nampak Rektor UGM, Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, pada bulan Juni tahun 1986 meninjau proses pembangunan jembatan yang dibangun mahasiswa KKN UGM di salah satu desa di Kabupaten Temanggung. Selanjutnya, dua bulan kemudian Rektor juga berkesempatan meninjau bak penampungan air yang dibangun mahasiswa KKN di Kecamatan Bener, Purworejo.